BUKU PRAKTIK BAIK PELAKSANAAN PROGRAM

ANAKKU SEHAT DAN CERDAS

Early Childhood Care,
Nutrition, and Education (ECCNE) Program
Ke-2

Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)
2025

BUKU PRAKTIK BAIK PELAKSANAAN PROGRAM ANAKKU SEHAT DAN CERDAS KE-2

Diadaptasi dari Pengalaman 6 Kabupaten Finalis Eccne Awards Tahun 2023 di Indonesia
(Kabupaten Bangka, Brebes, Kediri, Lombok Timur, Maros, Solok)

Dr. Ir. Umi Fahmida, M.Sc | Indriya Laras Pramesthi, M.Gizi | Dewi Shinta, M.Gizi
Arienta R.P. Sudibya, M.Sc | Cahya Ayu Agustin, M.Gizi | Indriani, ST, M.Si

Southeast Asian Ministers of Education Organization
Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)
2025

Buku Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas
(*Early Childhood Care, Nutrition, And Education* – ECCNE) Ke-2
x-81

ISBN: 978-623-7759-99-7 (PDF)

Penulis:
Dr. Umi Fahmida, M.Sc
Indriya Laras Pramesthi, M.Gizi
Dewi Shinta, M.Gizi
Arienta Rahmania Putri Sudibya, M.Sc
Cahya Ayu Agustin, M.Gizi
Indriani, ST, M.Si

Penyunting:
Dr. dr. Herqutanto, MPH., MARS., Sp.KKLP
Dr. Zainun Misbah, S.S.,M.Sc
Dr. Dwi Nastiti Iswarawanti., M.Sc

Kontributor:
Diah Asrina, S.IP - Tim MOT Lokus Kabupaten Bangka
Harnie Antiek Triana ST- Tim MOT Lokus Kabupaten Brebes
Retno Nurazizah SKM Mkes - Tim MOT Lokus Kabupaten Kediri
Dr. H. Pathurrahman - Tim MOT Lokus Kabupaten Lombok Timur
Manjilala, S.Gz, M.Gizi - Tim MOT Lokus Kabupaten Maros
Edmon M. Kes - Tim MOT Lokus Kabupaten Solok

Desain Sampul dan Tata Letak:
Joko Setiyono
Adhitya Adriansyah

Penerbit:
Southeast Asian Ministers of Education Organization, Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Republik Indonesia

Redaksi:
Jl. Utan Kayu Raya No.1A, RT.1/RW.8, Utan Kayu Utara, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13120
Tel. +62 21 22116225
Website: www.seameo-recfon.org – email: information@seameo-recfon.org

Terbitan Pertama, 2026
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruh dalam bentuk apapun, seperti cetak, fotokopi, microfilm, dan rekaman suara.
Copyright © 2025

Kata Pengantar

Plt. Direktur SEAMEO RECFON

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku "Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas/ Early Childhood Care, Nutrition, and Education (ECCNE) ke-2" dapat hadir sebagai dokumentasi berharga dari berbagai upaya dan kolaborasi dalam memperkuat implementasi program gizi, kesehatan, dan pendidikan anak di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, SEAMEO RECFON memprakarsai Program ECCNE sejak tahun 2017 dengan tujuan menghadirkan model implementasi terpadu yang mengintegrasikan pengasuhan, pendidikan anak usia dini, kesehatan, dan gizi. Program ini menempatkan pola asuh orang tua sebagai landasan utama, didukung kebijakan publik serta kemitraan multisektor sebagai ekosistem kondusif bagi optimalisasi tumbuh kembang anak. Dalam implementasinya, Program ECCNE berupaya menerjemahkan konsep Pengembangan Anak Usia Dini Holistik dan Integratif (PAUD-HI) melalui penguatan sesi parenting dan promosi Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGSPL). Dengan dukungan mitra pemerintah daerah dan institusi akademisi, program ini kini telah dijalankan di 14 kabupaten di Indonesia pada berbagai tingkatan.

Buku ini mendokumentasikan praktik baik dari enam kabupaten finalis ECCNE Awards tahun 2023 yaitu Kabupaten Bangka, Brebes, Kediri, Lombok Timur, Maros, dan Solok yang telah memperlihatkan dedikasi, inovasi, dan kolaborasi dalam menghadirkan layanan PAUD holistik integratif, dengan penekanan pada gizi, kesehatan, serta stimulasi pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak sejak dini.

SEAMEO RECFON menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pemerintah daerah terkait, mitra akademisi, serta seluruh pihak yang telah mendukung dan mengawal pelaksanaan program ini. Kontribusi Bapak dan Ibu sekalian menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program ini.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi praktik baik, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi kabupaten lainnya dalam pengembangan implementasi Program ECCNE sebagai upaya penguatan konvergensi stunting di Indonesia.

Jakarta, 17 September 2025

Dr. dr. Herqutanto, MPH, MARS, Sp.KKLP
Plt. Direktur SEAMEO RECFON

Kata Sambutan

Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia- Nya, Buku *Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas (Early Childhood Care, Nutrition, and Education - ECCNE)* ke-2 ini dapat hadir sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bersama.

Buku ini menghimpun pengalaman berharga dari enam kabupaten inalis ECCNE Awards Tahun 2023, yaitu Kabupaten Bangka, Brebes, Kediri, Lombok Timur, Maros, dan Solok. Keenam daerah ini telah menunjukkan komitmen, inovasi, dan kolaborasi dalam mewujudkan layanan PAUD holistik integratif yang mengutamakan tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya melalui penguatan gizi, kesehatan, dan stimulasi pendidikan sejak usia dini.

Program *Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE)* merupakan wujud nyata dari upaya bersama lintas sektor dalam mendukung generasi emas Indonesia. Praktik baik yang dibagikan dalam buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi atas kerja keras daerah, tetapi juga menjadi inspirasi dan acuan bagi pemerintah daerah lainnya dalam mengembangkan layanan PAUD yang berkualitas, inklusif, serta berkelanjutan.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada SEAMEO RECFON sebagai mitra strategis yang senantiasa mendukung Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengembangan program ECCNE. Kontribusi SEAMEO RECFON melalui pendampingan teknis, penguatan kapasitas, dan fasilitasi jejaring telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas layanan PAUD holistik integratif di berbagai daerah.

Kami berharap, kehadiran buku ini dapat memperluas jejaring pengetahuan, mendorong replikasi praktik baik, dan memperkuat komitmen kita semua untuk memastikan setiap anak Indonesia mendapatkan hak terbaiknya dalam pendidikan, kesehatan, dan gizi sejak awal kehidupan.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada pemerintah kabupaten peserta ECCNE Awards, mitra kerja, serta tim yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi pijakan untuk langkah-langkah strategis selanjutnya dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

Jakarta, Desember 2025

Gogot Suharwoto, Ph.D
Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia

Sambutan Direktur Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/ BKKBN

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Buku *Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas (Early Childhood Care, Nutrition, and Education/ECCNE) ke-2* ini dapat hadir di tengah kita sebagai wujud nyata dari semangat kolaborasi dalam membangun generasi emas Indonesia.

Buku ini mendokumentasikan pengalaman berharga dari enam kabupaten finalis ECCNE Awards Tahun 2023, yaitu Kabupaten Bangka, Brebes, Kediri, Lombok Timur, Maros, dan Solok. Enam daerah ini telah menunjukkan praktik baik dalam mengintegrasikan layanan gizi, kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan anak usia dini, yang tidak terlepas dari peran penting keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak.

Sebagaimana kita ketahui, keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Melalui program *Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE)*, kita belajar bahwa keberhasilan layanan PAUD holistik integratif akan semakin kuat apabila mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Untuk itu, praktik baik yang disajikan dalam buku ini memberikan inspirasi bagaimana sinergi lintas sektor dapat berjalan efektif untuk memastikan anak-anak Indonesia tumbuh optimal sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan hingga usia sekolah.

Kami menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada SEAMEO RECFON atas peran strategisnya dalam mendampingi daerah, memperkuat kapasitas, serta menghubungkan berbagai pihak dalam upaya pengembangan program ECCNE. Kami juga menghargai kontribusi pemerintah daerah, mitra kerja, dan seluruh tim yang telah bekerja keras dalam mendokumentasikan pengalaman berharga ini.

Harapan kami, buku ini tidak hanya menjadi catatan keberhasilan, tetapi juga sumber inspirasi bagi kabupaten/kota lain untuk mengembangkan kebijakan, program, dan inovasi serupa. Dengan demikian, upaya kita dalam membangun keluarga berkualitas dan mewujudkan Indonesia Emas 2045 dapat semakin nyata.

Jakarta, Desember 2025

dr. Irma Ardiana, MAPS

Direktur Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan
Keluarga/ BKKBN

Tentang Buku Ini

Program *Anakku Sehat dan Cerdas (Early Childhood Care, Nutrition, and Education* / ECCNE) merupakan inisiatif yang dikembangkan oleh SEAMEO RECFON untuk memperkuat layanan pengembangan anak usia dini secara holistik dan integratif melalui pendekatan PAUD-HI, dengan fokus pada peningkatan kualitas pengasuhan, pendidikan, gizi, kesehatan, serta lingkungan pendukung anak sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting. Program ini dirancang untuk dapat diadaptasi oleh pemerintah daerah sesuai dengan konteks dan kapasitas lokal, serta mendorong kolaborasi lintas sektor dan lintas pemangku kepentingan.

Buku *Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE)* yang diadaptasi dari pengalaman enam kabupaten finalis ECCNE Award 2023 merupakan terbitan kedua dari rangkaian publikasi Program ECCNE yang dikembangkan oleh SEAMEO RECFON. Berbeda dengan buku pertama yang mendokumentasikan praktik baik implementasi Program ECCNE secara utuh pada setiap tahapan program di dua kabupaten, yaitu Lombok Timur dan Tanjung Jabung Timur, buku kedua ini secara khusus menyoroti bagaimana Program ECCNE diimplementasikan oleh pemerintah daerah bersama satuan PAUD, organisasi perangkat daerah (OPD), serta mitra akademisi sebagai bagian dari upaya konvergensi stunting di tingkat daerah.

Setiap praktik baik dalam buku ini disajikan berdasarkan komponen utama ECCNE, yang meliputi penguatan lingkungan pendukung, parenting, pengasuhan dan pendidikan, gizi dan kesehatan, serta kebijakan dan kemitraan lintas sektor. Melalui pendekatan tersebut, pembaca memperoleh gambaran nyata mengenai proses implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan dalam pelaksanaan setiap komponen Program ECCNE tersebut di berbagai konteks lokal.

Struktur buku *Praktik Baik Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE)* seri kedua ini disusun dalam bab dan subjudul yang tematik. Pendekatan ini mencerminkan karakter Program ECCNE yang adaptif dan kontekstual, di mana setiap daerah memiliki kekuatan yang berbeda dalam mengimplementasikan komponen ECCNE. Beberapa kabupaten menunjukkan praktik baik yang menonjol pada aspek kebijakan dan penguatan kelembagaan, sementara kabupaten lainnya lebih kuat pada pelaksanaan sesi parenting, pelibatan orang tua termasuk ayah, atau penguatan komponen gizi dan kesehatan melalui pemanfaatan pangan lokal serta dukungan mitra akademisi.

Pembagian bab secara tematik bertujuan untuk menampilkan praktik baik dari komponen ECCNE yang telah berjalan efektif di masing-masing daerah. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan capaian antar kabupaten, melainkan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan Program ECCNE dapat disesuaikan dengan keunggulan, kelemahan, dan konteks lokal setiap daerah.

Sebagai publikasi terbitan buku ke-2, buku ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep PAUD-HI dan konvergensi stunting dapat diterjemahkan secara operasional, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat daerah. Buku ini diharapkan menjadi referensi yang praktis dan inspiratif bagi pemerintah daerah, pendidik PAUD, tenaga kesehatan, mitra akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan, memperkuat, dan mereplikasi Program ECCNE sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

Daftar Isi

Kata Pengantar i

Kata Sambutan ii

Tentang Buku Ini iv

Daftar Isi vi

Daftar Gambar vii

Daftar Singkatan x

Bab 1. Kebijakan Multisektoral 2

A. Komitmen Kuat Pemerintah Kabupaten Brebes 4

B. Penanganan Stunting Berkelanjutan di Lombok Timur 10

C. Edaran Pengalihan Belanja Rokok di Kabupaten Bangka 15

Bab 2. Kepedulian, Pendidikan, dan Pengasuhan 22

A. Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan di Kabupaten Bangka 24

B. Kelas Pengasuhan Rutin di Kabupaten Kediri 27

C. Penjadwalan Sesi Parenting sesuai dengan Modul ECCNE di Lombok Timur 30

Bab 3. Kesehatan dan Gizi 34

A. Galeh Santiang dan Kapalo Santiang Turunkan Prevalensi Stunting di Kabupaten Solok 36

B. GASPOL untuk Penanganan Stunting di Kabupaten Brebes 42

C. Integrasi PGSPL pada Program Makanan Tambahan (PMT) Lokal Lombok Timur 46

Bab 4. Lingkungan yang Mendukung 52

A. Gotong Royong Penanganan Stunting di Kabupaten Brebes 54

B. Pelibatan Tokoh Agama dalam Penanganan Stunting di Lombok Timur 59

C. Sinergi OPD, Organisasi Profesi, dan Akademisi di Kabupaten Solok 64

Bab 5. Evaluasi 68

A. Pemantauan Stunting Berbasis Teknologi di Kabupaten Brebes 70

B. Deteksi Dini Stunting melalui BU LITA CETAR dan DONUT di Kediri 74

C. Pelibatan Organisasi Profesi dalam Pemantauan Stunting di Kabupaten Maros 78

Daftar Gambar

Gambar 1. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penerapan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) dan program Anakku Sehat Cerdas untuk pengentasan stunting di Kabupaten Brebes 2

Gambar 2. Ilustrasi para ibu sedang mengikuti sosialisasi Modul Anakku sehat dan Cerdas di ruang kelas 4

Gambar 3. Infografis tentang dasar hukum penanganan stunting di Kabupaten Brebes 6

Gambar 4. Infografis tentang peraturan daerah di Kabupaten Brebes 7

Gambar 5. Penandatanganan kesepakatan bersama SEAMO RECFON di Lombok Timur 10

Gambar 6. Grafik Prevalensi Stunting di Lombok Timur periode 2019-2024 13

Gambar 7. Surat edaran Bupati Kab. Bangka terkaiti pengalihan belanja rokok ke makanan sehat 15

Gambar 8. Kegiatan advokasi pencegahan stunting dan gizi buruk pada satuan PAUD Kabupaten Bangka 2023 17

Gambar 9. Grafik terkait Perbandingan Komsumsi Rokok dan Pangan Bergizi di Kabupaten Bangka. 18

Gambar 10. Kutipan Kepala Bappeda Kabupaten Bangka. 19

Gambar 11. Suasana interaksi anak dan orang tua serta tendik di PAUD Terpadu Anyelir Kab. Bangka 22

Gambar 12. Seminar *Parenting* "Pasanganku Bestieku, Ayahku Idolaku" bersama para ayah anak usia dini di Kabupaten Bangka 24

Gambar 13. Sesi *parenting* di Kab Kediri 27

Gambar 14. Kelas pengasuhan dan Gizi di Kabupaten Lombok Timur 30

Gambar 15. Infografis terkait kelas pengasuhan di Lombok Timur. 32

Gambar 16. Ilustrasi anak-anak sedang makan bersama di satuan PAUD 34

Gambar 17. Ilustrasi anak-anak PAUD setelah kegiatan mewarnai buah dan sayur. ... 36

Gambar 18. Infografis terkait Kekurangan Gizi Kab. Solok berdasarkan Kelompok Usia ... 37

Gambar 19. PGSPL Balita usia 2-3 tahun Kab. Solok. ... 38

Gambar 20. Infografis tentang Program di Kabupaten Solok ... 39

Gambar 21. Ilustrasi anak-anak sedang makan bersama di ruang kelas. ... 40

Gambar 22. Infografis terkait Dampak Program Anakku Sehat dan Cerdas di Kab. Solok. ... 41

Gambar 23. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penerapan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) dan program Anakku Sehat Cerdas untuk pengentasan stunting di Kab. Brebes. ... 42

Gambar 24. Petugas sedang mengukur tinggi badan anak Usia dini. ... 45

Gambar 25. Diskusi bersama tendik PAUD saat kunjungan monitoring ECCNE di Lombok Timur. ... 46

Gambar 26. Infografis terkait Dasar hukum penanganan stunting di Lombok Timur.. 47

Gambar 27. Diskusi kelompok menyusun menu padat gizi bagi balita sesuai PGS-PL pada penguatan penyelenggaraan program makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal bersama perwakilan kecamatan dan desa di Lombok Timur. ... 50

Gambar 28. Kegiatan bersama ibu-ibu anak usia dini di satuan PAUD. ... 52

Gambar 29. Bapak Asuh Anak Stunting sebagai Gerakan Gotong Royong Perseorangan penurunan Stunting Kab, Brebes ... 54

Gambar 30. Anak-anak dan para guru sedang berkegiatan di dalam PAUD. ... 56

Gambar 31. Penyerahan makanan bergizi secara simbolis oleh pemerintah setempat. ... 58

Gambar 32. Pelibatan Tokoh Agama dalam Penanganan Stunting di Lombok Timur.. 59

Gambar 33. Anak Usia Dini Lombok Timur ... 61

Gambar 34. Anak usia dini turut membantu praktik membuat makanan sehat di Lombok Timur. ... 62

Gambar 35. Anak-anak sedang makan bersama di dalam satuan PAUD..... 64

Gambar 36. Diagram DONUT, pelaporan pencatatan dan pelaporan kegiatan SDIDTK..... 68

Gambar 37. Monitoring Program Anakku Sehat dan Cerdas di tingkat satuan PAUD bersama PERSAGI..... 69

Gambar 38. Aplikasi SAPULADA di Kabupaten Brebes. 70

Gambar 39. GASPOL, Donasi telur untuk balita dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK)..... 72

Gambar 40. Kegiatan program Kegiatan BU LITA CETAR..... 74

Gambar 41. Penyematan PIN Srikandi Biru oleh Bunda PAUD Kabupaten Kediri sebagai launching pelaksanaan tugas Kader Srikandi Biru..... 76

Gambar 42. Monitoring Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas di Satuan PAUD bersama Poltekkes Makasar dan PERSAGI. 78

Daftar Singkatan

Baduta	: Anak Bawah Dua Tahun
Balita	: Anak Bawah Lima Tahun
BU LITA CETAR	: Ibu Balita Sehat Cerdas dan Pintar
DONUT	: Deteksi oleh Tenaga Kesehatan dan Guru PAUD Terpadu
DP2KBP3A	: Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak
FGD	: *Focus Group Discussion*
GASPOL	: Gerakan Atasi *Stunting* Donasi Telur
Gemarikan	: Gerakan Makan Ikan
Gemar Tabur	: Gerakan Masyarakat Tanam Buah dan Sayur
Gerimis Telur	: Gerakan Minum Susu dan Makan Telur
KEK	: Kekurangan Energi Kronis
KMS	: Kartu Menuju Sehat
PAUD HI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
PERSAGI	: Persatuan Ahli Gizi Indonesia
PGS-PL	: Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
Posyandu	: Pos Pelayanan Terpadu
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
SAPULADA	: Satu Pintu Layanan Data
SDIDTK	: Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang
SSGI	: Survei Status Gizi Indonesia
TPG	: Tim Pendamping Gizi
ToT	: *Training of Trainer*
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Bab. 1

KEBIJAKAN MULTISEKTORAL

Bab. 1

Kebijakan Multisektoral

Gambar 1. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penerapan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) dan program Anakku Sehat Cerdas untuk pengentasan ***stunting*** di Kabupaten Brebes

Sumber: Bappeda Kabupaten Brebes

Stunting menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dampak dari *stunting* tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak secara langsung, tetapi juga membawa implikasi jangka panjang terhadap kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas di masa depan.

Setiap kabupaten tinggi *stunting* berupaya merancang kebijakan lokal yang kuat serta menggalang kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, komunitas, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan media guna memperkuat ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak. Salah satunya melalui kolaborasi dengan *Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Center for Food and Nutrition* (SEAMEO RECFON) pada program *Early Childhood Care, Nutrition, and Education* (ECCNE) atau Anakku Sehat dan Cerdas.

Kabupaten Brebes menekankan pada strategi komunikasi perubahan perilaku dan penggunaan dana desa melalui terbitnya sejumlah Peraturan Bupati dan Surat Edaran untuk penanganan *stunting* yang berfokus pada pendidikan masyarakat serta program inovatif seperti Gerakan Atasi *Stunting* Donasi Telur (GASPOL) dan Perias Cegah *Stunting* (Rias Canting). Kabupaten Brebes juga memberdayakan kader dan pendidik PAUD untuk menyampaikan edukasi gizi dan pola asuh yang baik kepada keluarga berisiko *stunting*.

Sementara Pemerintah Kabupaten Lombok Timur juga memiliki komitmen yang tak kalah dibandingkan Brebes. Kerangka kebijakan berbasis regulasi, seperti Peraturan Bupati terkait Penurunan *Stunting*, didukung dengan alokasi anggaran untuk penanganan *stunting* dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Juga didukung dengan inovasi lokal yang melibatkan masyarakat dalam peningkatan gizi keluarga serta penguatan regulasi di tingkat desa memperlihatkan komitmen Lombok Timur dalam menurunkan angka *stunting* melalui pendekatan berbasis komunitas.

Dalam penanganan *stunting*, Kabupaten Bangka mengadopsi pendekatan Hexahelix, yang melibatkan kolaborasi pemerintah dengan berbagai pihak termasuk Politeknik Kementerian Kesehatan Pangkal Pinang, SEAMEO RECFON, sektor perbankan, dan media massa. Dukungan dari perbankan dan perusahaan lokal memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mengurangi *prevalensi stunting*, sementara media massa menjadi sarana edukasi masyarakat. Kebijakan lokal juga mendukung pengalihan belanja rokok untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Secara keseluruhan, ketiga kabupaten menunjukkan bahwa kolaborasi yang terencana dan integrasi berbagai kebijakan lokal dapat menghasilkan penurunan angka *stunting* yang signifikan. Pendekatan yang menggabungkan regulasi, pemberdayaan masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai sektor menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem kesehatan yang mendukung pertumbuhan anak-anak, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

A Komitmen Kuat Pemerintah Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes merupakan salah satu lokasi fokus *stunting* dengan prevalensi yang cukup tinggi, meskipun sudah ada upaya penurunan kasus selama beberapa tahun terakhir. Kabupaten Brebes mengalami fluktuasi dalam angka kasus *stunting* pada 2020 hingga 2023.

Gambar 2. Ilustrasi para ibu sedang mengikuti sosialisasi Modul Anakku sehat dan Cerdas di ruang kelas

Sumber : Bappeda Kabupaten Brebes

Pada awalnya, terdapat tren penurunan yang signifikan pada tahun 2021, dengan jumlah kasus *stunting* turun dari 13.469 kasus pada Februari 2020 menjadi 11.825 kasus pada Agustus 2021. Namun, pandemi *COVID-19* memberikan dampak negatif terhadap kondisi kesehatan masyarakat, sehingga angka kasus *stunting* kembali meningkat menjadi 13.597 pada Februari 2023. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2022, prevalensi *stunting* pada balita di Kabupaten Brebes tercatat sebesar 29,1 persen. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2021, yang saat itu berada pada angka 26,3 persen. Upaya penanganan *stunting* yang dilakukan pada tahun berikutnya memberikan hasil positif. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Brebes berhasil menurun menjadi 21,6 persen.

Tantangan lain yang dihadapi Kabupaten Brebes dalam menurunkan angka *stunting* adalah tingkat kemiskinan yang tinggi yakni mencapai 16,05 persen. Kemiskinan itu membatasi akses masyarakat terhadap makanan bergizi yang sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Selain itu, tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Brebes juga menjadi faktor penentu dalam mengatasi masalah *stunting*. Dengan rata-rata lama sekolah hanya 6,22 tahun, sebagian besar kepala rumah tangga di wilayah ini adalah lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pendidikan yang rendah memengaruhi kemampuan orang tua dalam memahami pentingnya pola asuh yang baik dan pemilihan makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Brebes tidak hanya mengandalkan program penanggulangan *stunting*, tetapi juga membangun kerangka kebijakan yang memperhatikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Upaya penanggulangan *stunting* di Kabupaten Brebes didasarkan pada sejumlah kebijakan dan peraturan yang dirumuskan untuk mempercepat penurunan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas kesehatan serta gizi masyarakat, khususnya anak usia dini.

Terdapat setidaknya 10 dasar hukum yang menjadi landasan penanganan *stunting* di Kabupaten Brebes. Mulai dari Peraturan Bupati Brebes Nomor 92 Tahun 2022 yang mengatur strategi komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan penurunan *stunting*, hingga Juknis Nomor B/1364/050/V/2023 Tahun 2023 yang membahas tentang petunjuk teknis pemberian makanan tambahan pada anak balita yang terkena *stunting* dan tablet tambah darah bagi ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia.

Gambar 3. Infografis tentang dasar hukum penanganan ***stunting*** di Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes menunjukkan komitmen serius dalam penanggulangan *stunting* dengan landasan hukum yang kuat. Kebijakan strategis yang diterapkan berfokus pada peningkatan gizi dan kesehatan anak serta melibatkan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagai salah satu isu kesehatan utama, *stunting* menjadi prioritas Pemkab Brebes.

Melalui berbagai program, pemerintah mengedukasi masyarakat dan memberdayakan kader serta pendidik desa untuk memahami pencegahan dan penanganan *stunting* secara

komprehensif. Salah satu langkah signifikan adalah pelaksanaan *Training of Trainer* (ToT) bagi Kader Pembangunan Manusia (KPM) di lima kelurahan pada 1-16 September 2021.

Program itu bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam mendampingi balita dan keluarga berisiko *stunting* melalui edukasi tentang persiapan kehamilan, gizi anak, hingga kebersihan diri dan tata laksana balita yang sakit.

Program ToT ini telah melibatkan 100 peserta dari berbagai latar belakang seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Perempuan. Tujuan program ini adalah untuk memberikan fondasi yang kuat agar kader mampu berperan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak di lingkungannya. Para peserta juga dibekali dengan sembilan modul Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE) yang mempermudah mereka dalam melakukan sosialisasi bulanan dengan masyarakat setempat.

Tidak hanya melalui kader, Pemkab Brebes juga menaruh perhatian besar pada peran pendidik PAUD dalam upaya penurunan *stunting*. Pada 20 November 2021, Pemkab Brebes menyelenggarakan ToT daring yang menyasar pendidik PAUD di seluruh desa dan kelurahan se-Kabupaten Brebes.

Gambar 4. Infografis tentang peraturan daerah di Kabupaten Brebes

Dengan total peserta dari 297 desa, pelatihan ini melibatkan materi-materi strategis seputar pencegahan *stunting*, pola pengasuhan anak, hingga gizi seimbang untuk anak usia dini. Hasil dari pelatihan ini terbilang efektif karena para pendidik kemudian menerapkan materi dalam sesi *parenting* bagi orang tua murid. Ini menunjukkan mereka lebih memahami pola asuh yang tepat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik untuk perkembangan anak sejak dini. Upaya ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah dan pendidik menjadi kunci penting dalam membangun pengetahuan masyarakat tentang isu *stunting*.

Langkah-langkah pemberdayaan juga dilakukan di desa-desa prioritas dengan fokus pada komunitas, seperti yang terlihat dalam kegiatan pelatihan kader di Desa Prapag Kidul, Kecamatan Losari pada 31 Agustus 2021. Pelatihan ini diikuti oleh kader posyandu, KPM, pendidik PAUD, dan perwakilan ormas desa dengan tujuan memberikan pemahaman tentang aksi konvergensi *stunting*, gizi anak, serta pola pengasuhan dan tata laksana balita yang sehat.

Dengan materi yang lebih intensif dan mendalam, para peserta diharapkan mampu menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan *parenting* bersama masyarakat sekitar. Hasilnya menunjukkan bahwa para kader dan peserta dapat mengedukasi orang tua tentang pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak yang berdampak positif pada penurunan kasus *stunting* di daerah mereka.

Lebih lanjut, perhatian khusus juga diberikan pada pendidik PAUD di Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba. Pada 22-23 Juli 2022, sebanyak sepuluh pendidik PAUD dari lima satuan PAUD di desa tersebut mengikuti ToT yang berfokus pada sembilan modul ECCNE.

Selain itu, para pendidik ini juga dibekali dengan kemampuan melakukan monitoring dan evaluasi, serta dilibatkan dalam pengambilan data status gizi anak usia dini dan diskusi tentang tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, terjadi peningkatan pengetahuan di kalangan orang tua peserta didik terkait pemilihan makanan bergizi dan pentingnya pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan cerdas.

Sebagai bentuk dukungan lebih lanjut terhadap upaya penurunan *stunting*, pada 2022 dan 2023 Pemkab Brebes menggandakan dan mendistribusikan modul ECCNE serta buku resep makanan untuk anak prasekolah berbasis pangan lokal. Modul dan buku ini didistribusikan secara khusus kepada peserta ToT dan desa-desa prioritas penurunan *stunting* serta daerah

dengan kemiskinan ekstrem, sehingga dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memberikan asupan gizi berbasis pangan lokal kepada anak-anak mereka.

Dengan demikian, Pemkab Brebes tidak hanya memberikan pelatihan dan materi edukatif kepada kader dan pendidik, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi masyarakat luas untuk mendorong pola hidup sehat dalam keluarga, terutama bagi anak-anak pada usia emas. Upaya menyeluruh dan kolaboratif ini diharapkan mampu menekan angka *stunting* di Brebes secara berkelanjutan, memperbaiki kesehatan masyarakat, dan memberikan generasi mendatang yang lebih sehat dan cerdas.

Dalam memperkuat upaya penanggulangan *stunting*, Pemerintah Kabupaten Brebes terus memperluas cakupan program dengan berbagai pendekatan inovatif. Salah satu program yang menjadi sorotan adalah Gerakan Atasi *Stunting* Donasi Telor (GASPOL), yang menggandeng instansi pemerintahan, BUMN, BUMD, dan perusahaan swasta di Kabupaten Brebes untuk mendonasikan telur ke desa-desa binaan masing-masing. Selanjutnya, program Perias Cegah *Stunting* (Rias Canting) yang merupakan bagian dari strategi nasional kampanye perubahan perilaku.

Tak kalah penting, Pemkab Brebes melaksanakan program Bapak Asuh Anak *Stunting* (BAAS), yang dikukuhkan pada Oktober 2022 sebagai gerakan gotong royong untuk membantu anak-anak *stunting* dari keluarga berisiko. Program ini melibatkan partisipasi berbagai elemen masyarakat seperti dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh masyarakat. Beberapa donatur BAAS termasuk Grand Dian Hotel, Bank Jateng, dan PT Kimia Farma. Melalui bantuan dari program BAAS, balita *stunting* mendapatkan makanan tambahan yang mendukung pertumbuhan mereka.

Selain itu, Pemkab Brebes juga mengimplementasikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita *stunting* dan ibu hamil KEK, yang didanai melalui Dana Desa. Program ini mengikuti arahan Surat Edaran No. S/1134/965/IV/2023 dan memberikan makanan bergizi dari bahan pangan lokal dengan nominal Rp16.500 per hari untuk balita dan Rp21.500 per hari untuk ibu hamil KEK selama 90 hari. Upaya ini diharapkan dapat memperbaiki asupan gizi balita dan ibu hamil KEK di seluruh desa di Kabupaten Brebes.

Sebagai gerakan moral, Gerakan Intensif Minum Susu dan Makan Telur (Gerimis Telur) juga diinisiasi sebagai kampanye untuk membiasakan konsumsi susu dan telur bagi balita, baduta, dan ibu hamil. Selain berbagai program fisik dan kampanye, Pemkab Brebes memanfaatkan teknologi melalui aplikasi E-*Stunting* Sambang yang mulai digunakan pada

Juni 2023. Aplikasi ini memudahkan pemantauan perkembangan program *stunting* di seluruh desa di Kabupaten Brebes.

Rangkaian program ini menunjukkan bahwa Pemkab Brebes serius dalam menurunkan angka *stunting* melalui pendekatan yang terintegrasi, kolaboratif, dan berbasis komunitas. Dari pemberdayaan masyarakat hingga pemanfaatan teknologi, Brebes berupaya menciptakan ekosistem yang kondusif untuk mengatasi *stunting* secara berkelanjutan.

B Penanganan Stunting Berkelanjutan di Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur menghadapi tantangan besar dalam menangani masalah *stunting* yang tinggi di wilayahnya. Data menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi melalui Program ECCNE dan Promosi PGS-PL, prevalensi *stunting* di Lombok Timur berada pada angka yang sangat mengkhawatirkan yakni lebih dari 40 persen.

Gambar 5. Penandatanganan kesepakatan bersama SEAMO RECFON di Lombok Timur

Sumber: Dinas Kesehatan Lombok Timur

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka *stunting* di Lombok Timur tercatat sebesar 27,6 persen atau mengalami penurunan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yakni 43,52 persen. Turunnya angka *stunting* di Lombok Timur tak lepas dari upaya pemerintah daerah dalam penanganan *stunting*.

Pemerintah daerah menyadari tingginya prevalensi *stunting* berdampak luas dan dalam jangka panjang berkaitan dengan kualitas generasi di Lombok Timur. *Stunting* dapat menurunkan tumbuh kembang anak-anak di masa depan dan meningkatkan risiko terhadap berbagai penyakit kronis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup dan potensi sumber daya manusia di wilayah ini.

Melihat kondisi ini, Pemerintah Daerah Lombok Timur memandang perlu adanya konsep, strategi, dan inovasi yang terintegrasi untuk mempercepat penurunan angka *stunting*. Pendekatan ini tidak hanya mencakup peningkatan akses terhadap gizi yang memadai, tetapi juga program-program yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak terkait. Dengan komitmen yang kuat dan kolaborasi lintas sektor, diharapkan upaya ini akan menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan dalam menurunkan angka *stunting*, sehingga masa depan anak-anak di Lombok Timur menjadi lebih sehat dan produktif.

Strategi implementasi penanganan *stunting* di Kabupaten Lombok Timur dirancang untuk memberikan dampak nyata dengan berfokus pada komitmen dan regulasi yang menyeluruh dari tingkat kabupaten hingga desa. Pada 2019, sebagai wujud komitmen bersama, Bupati Kabupaten Lombok Timur dan seluruh kepala desa atau lurah di Lombok Timur menandatangani kesepakatan untuk secara aktif mengatasi *stunting*. Komitmen ini menjadi fondasi bagi setiap program yang dijalankan dengan melibatkan semua tingkatan pemerintahan untuk melaksanakan program berbasis bukti (evidence-based) secara konvergen.

Dalam pelaksanaannya, Lombok Timur bekerja sama dengan SEAMEO RECFON melalui riset dan implementasi Program ECCNE serta Promosi Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) guna mempercepat proses intervensi dan menurunkan angka *stunting* di berbagai wilayah. Prevalensi *stunting* yang tinggi ini memiliki dampak yang luas dan berjangka panjang terhadap generasi mendatang di Lombok Timur.

Anggaran penanganan *stunting* tersebar di sejumlah dinas diantaranya Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, Dinas Pekerjaan Umum, Bappeda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hingga Dinas Ketahanan Pangan.

Kepala Dinas Kesehatan Lombok Timur, Pathurrahman, mengatakan tersedianya alokasi anggaran untuk pencegahan dan penanganan *stunting* di Lombok Timur tak lepas dari komitmen kepala daerahnya. ***"Stunting menjadi salah satu dari tiga agenda prioritas pada kepemimpinan bupati dan wakil bupati saat ini. Otomatis, kami di dinas juga bergerak bersama dalam penanganan** stunting **ini,"** kata Pathurrahman.*

Pada tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur melanjutkan implementasi Program ECCNE dan Promosi PGS-PL melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan program tersebut. Salah satu langkah penting adalah melakukan advokasi kepada pihak kecamatan dan desa dalam penyelenggaraan Program Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal.

Upaya Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam mengimplementasikan Program ECCNE dan Promosi PGS-PL menunjukkan hasil yang menggembirakan, baik dari segi peningkatan kesadaran masyarakat maupun penurunan angka *stunting*.

Program ini berhasil menjangkau dan memberikan manfaat kepada berbagai elemen masyarakat. Tercatat sebanyak 447 orang menerima pendampingan dalam pendidikan gizi, yang meliputi 35 Tenaga Pendamping Gizi (TPG), 21 anggota PKK tingkat kecamatan, 216 bidan desa, dan 175 Kader Pembangunan Manusia (KPM).

Pendampingan ini difasilitasi oleh narasumber dari SEAMEO RECFON dan Dinas Kesehatan Lombok Timur, yang memberikan pelatihan dan materi untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan terkait gizi seimbang dan pencegahan *stunting*.

Sejumlah inovasi lokal muncul sebagai bagian dari upaya ini, di antaranya adalah program Cegah Anak *Stunting* bersama Masyarakat (CANTING MAS PKK) yang diinisiasi oleh TP-PKK Lombok Timur untuk meningkatkan kesadaran kesehatan ibu dan anak di kalangan kader PKK.

Program Kelompok Bapak Peduli ASI (KEBAP ASI) di Puskesmas Sembalun, misalnya, bertujuan meningkatkan partisipasi ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, dan Kelompok Peduli *Stunting* (KEPITING) di Kecamatan Jerowaru difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat setempat untuk mendukung pencegahan *stunting* secara kolektif.

Serta, program Cepat Upayakan Asupan Gizi Keluarga melalui Gerakan Bersama Tangani *Stunting* (CUPAK GERANTANG) di Kecamatan Lenek menggerakkan warga untuk memastikan asupan gizi yang baik bagi keluarga melalui gerakan bersama.

Hasil nyata dari implementasi ini terlihat pada penurunan prevalensi *stunting* di Lombok Timur. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi *stunting* di Lombok Timur menurun dari 37,6 persen pada 2021

menjadi 35,6 persen pada 2022. Penurunan sebesar 2 persen dalam waktu satu tahun ini menjadi bukti bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif.

Posisi Lombok Timur yang sebelumnya tercatat sebagai kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Nusa Tenggara Barat (NTB) juga berubah dengan Lombok Timur kini berada di peringkat ketiga. Prevalensi *stunting* terus menurun pada 2023 dengan persentase 27,6 persen berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Penurunan ini tidak hanya mengurangi beban *stunting* di wilayah tersebut, tetapi juga menunjukkan efektivitas program berbasis bukti yang telah dijalankan.

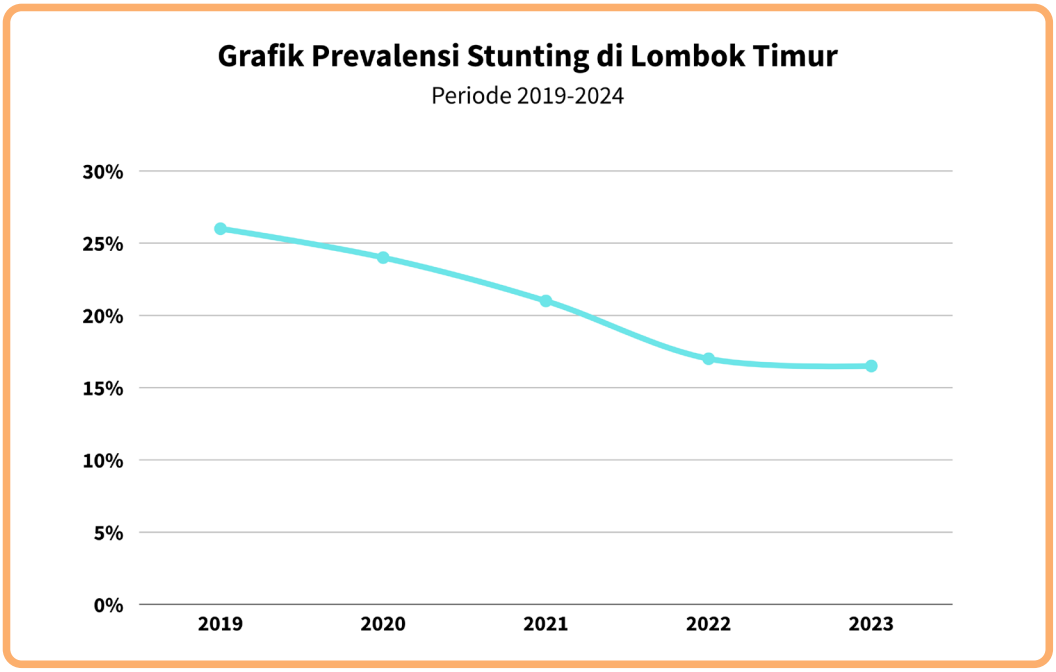

Gambar 6. Grafik Prevalensi ***Stunting*** di Lombok Timur periode 2019-2024

Tren penurunan prevalensi *stunting* juga tercatat dalam data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM) Dinas Kesehatan Lombok Timur selama periode 2018 hingga 2022. Data menunjukkanbeberapa kecamatan berhasil menurunkan angka *stunting* secara signifikan, dengan jumlah kecamatan yang memiliki prevalensi tinggi semakin berkurang setiap tahunnya.

Enam kecamatan yang termasuk ke dalam zona merah karena tingginya prevalensi *stunting* berhasil menanggulangi *stunting*. Sementara itu, jumlah kecamatan yang masuk kategori hijau, dengan prevalensi *stunting* rendah, meningkat dari 5 menjadi 15 kecamatan. Sejumlah kecamatan lainnya dengan kategori kuning menunjukkan fluktuasi dari tahun

ke tahun, namun secara keseluruhan tren penurunan ini mengindikasikan bahwa program penanggulangan *stunting* berjalan efektif di sebagian besar wilayah Lombok Timur.

Untuk memastikan keberlanjutan Program ECCNE dan Promosi PGS-PL di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2023 dan seterusnya, berbagai upaya dan kegiatan telah direncanakan oleh pemerintah daerah.

Keberlanjutan program ini mencakup pelatihan bertahap untuk modul ECCNE. Kelompok pertama dilaksanakan di 22 lembaga, kelompok kedua di 68 lembaga, dan kelompok ketiga menjangkau 18 lembaga. Setiap lembaga akan mendapatkan pelatihan mendalam mengenai modul ECCNE agar dapat mengimplementasikan program dengan konsisten dan berkesinambungan. Selain pelatihan modul, program keberlanjutan ini juga akan mencakup monitoring pelaksanaan PAUD Holistik Integratif (HI) guna memastikan bahwa lembaga-lembaga PAUD menerapkan pendekatan yang menyeluruh dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pendampingan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) juga akan dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat layanan kesehatan dasar di sekolah-sekolah, sehingga kesehatan anak dapat dipantau dan ditingkatkan sejak dini.

Fasilitasi pengukuran progres modul ECCNE menjadi langkah penting berikutnya karena setiap lembaga yang terlibat akan mendapatkan bimbingan dalam mengukur hasil dan dampak dari implementasi modul. Di samping itu, pelatihan terkait pemahaman tumbuh kembang anak melalui program organisasi penggerak juga akan diberikan guna meningkatkan kapasitas para pendidik dan kader dalam mendampingi serta mendukung perkembangan anak-anak. Pemkab Lombok Timur juga berencana mengadakan sosialisasi mengenai tumbuh kembang anak serta gizi berbasis pangan lokal melalui kelas orang tua. Sosialisasi ini bertujukan memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menyediakan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka dengan memanfaatkan bahan pangan lokal.

Keberlanjutan program ini tidak hanya melibatkan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, tetapi juga mendorong keterlibatan mitra seperti Universitas Mataram (UNRAM) dan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Mataram. Selain itu, Pemkab Lombok Timur juga menggalakkan partisipasi desa serta kader posyandu untuk memperkuat peran masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan *stunting* di tingkat komunitas.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program ECCNE dan PGS-PL dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan anak-anak di Kabupaten Lombok Timur.

C Edaran Pengalihan Belanja Rokok di Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka masih menghadapi tantangan dalam penanganan *stunting*. Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bangka tercatat sebesar 32,27 persen, atau dengan kata lain sepertiga anak di kabupaten tersebut mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kurangnya asupan gizi yang memadai. Meski mengalami penurunan prevalensi *stunting* pada 2018, yang mana hasil Riskesdas mencatat prevalensi *stunting* nasional sebesar 23,9 persen, namun hal itu mengindikasikan prevalensi *stunting* di Kabupaten Bangka lebih tinggi dari rata-rata nasional.

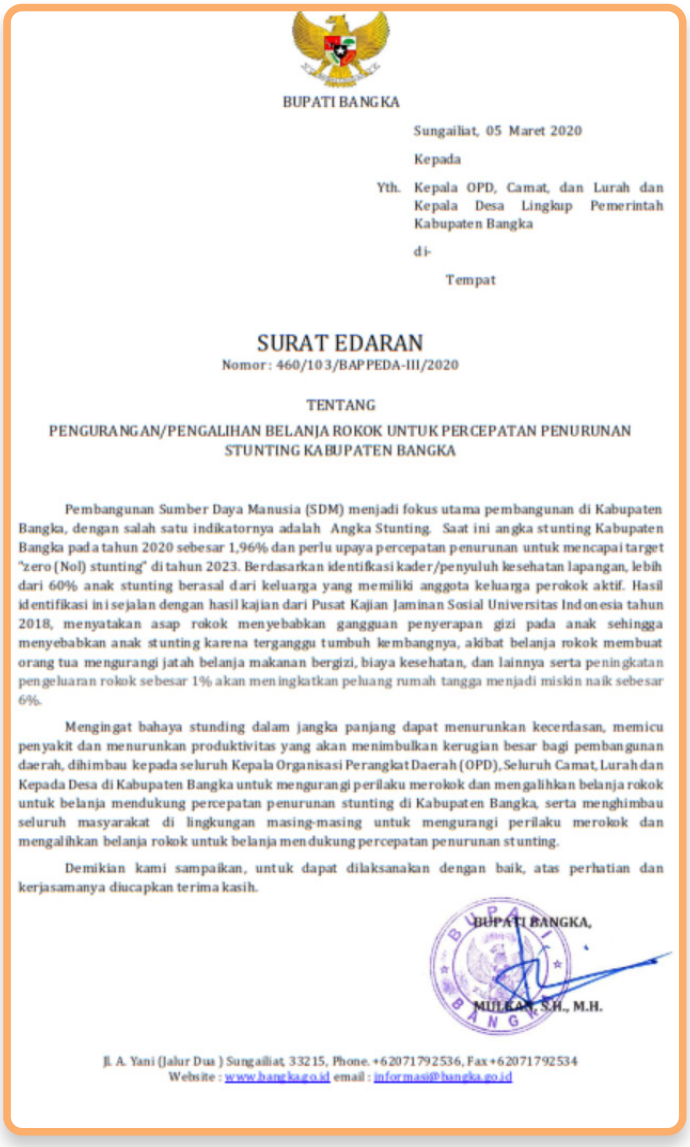

BUPATI BANGKA

Sungailiat, 05 Maret 2020

Kepada

Yth. Kepala OPD, Camat, dan Lurah dan Kepala Desa Lingkup Pemerintah Kabupaten Bangka

di-

Tempat

SURAT EDARAN

Nomor: 460/103/BAPPEDA-III/2020

TENTANG

PENGURANGAN/PENGALIHAN BELANJA ROKOK UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING KABUPATEN BANGKA

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi fokus utama pembangunan di Kabupaten Bangka, dengan salah satu indikatornya adalah Angka Stunting. Saat ini angka stunting Kabupaten Bangka pada tahun 2020 sebesar 1,96% dan perlu upaya percepatan penurunan untuk mencapai target "zero (Nol) stunting" di tahun 2023. Berdasarkan identifikasi kader/penyuluh kesehatan lapangan, lebih dari 60% anak stunting berasal dari keluarga yang memiliki anggota keluarga perokok aktif. Hasil identifikasi ini sejalan dengan hasil kajian dari Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia tahun 2018, menyatakan asap rokok menyebabkan gangguan penyerapan gizi pada anak sehingga menyebabkan anak stunting karena terganggu tumbuh kembangnya, akibat belanja rokok membuat orang tua mengurangi jatah belanja makanan bergizi, biaya kesehatan, dan lainnya serta peningkatan pengeluaran rokok sebesar 1% akan meningkatkan peluang rumah tangga menjadi miskin naik sebesar 6%.

Mengingat bahaya stunding dalam jangka panjang dapat menurunkan kecerdasan, memicu penyakit dan menurunkan produktivitas yang akan menimbulkan kerugian besar bagi pembangunan daerah, dihimbau kepada seluruh Kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Seluruh Camat, Lurah dan Kepada Desa di Kabupaten Bangka untuk mengurangi perilaku merokok dan mengalihkan belanja rokok untuk belanja mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bangka, serta menghimbau seluruh masyarakat di lingkungan masing-masing untuk mengurangi perilaku merokok dan mengalihkan belanja rokok untuk belanja mendukung percepatan penurunan stunting.

Demikian kami sampaikan, untuk dapat dilaksanakan dengan baik, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

BUPATI BANGKA,

MULKAN, S.H., M.H.

Jl. A. Yani (Jalur Dua) Sungailiat, 33215, Phone. +62071792536, Fax+62071792534
Website : www.bangka.go.id email : informasi@bangka.go.id

Gambar 7. Surat edaran Bupati Kab. Bangka terkaiti pengalihan belanja rokok ke makanan sehat

Sumber: Bappeda Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka telah merumuskan serangkaian kebijakan untuk mendukung penurunan angka *stunting* yang tercermin dalam berbagai peraturan dan surat edaran yang menjadi dasar strategi penanganan *stunting* di wilayah tersebut.

Salah satu kebijakan utama adalah Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Nomor 9 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangka Tahun 2019-2023 yang mengarahkan pembangunan sumber daya manusia termasuk upaya penurunan *stunting*. Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kabupaten Layak Anak, yang juga bertujuan mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan sejahtera di Kabupaten Bangka.

Di tingkat eksekutif, Peraturan Bupati Nomor 21 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan dan Pencegahan *Stunting* menjadi panduan pelaksanaan berbagai program intervensi untuk menekan angka *stunting*. Peraturan ini kemudian diperbarui dengan Peraturan Bupati Nomor 56 Tahun 2022 yang memberikan kerangka kerja lebih lanjut untuk mempercepat penurunan stunting melalui pendekatan multisektor.

Selain itu, Peraturan Bupati Nomor 73 Tahun 2021 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) pada Satuan Pendidikan mengintegrasikan aspek kesehatan, gizi, dan pendidikan anak usia dini dalam upaya penanggulangan *stunting*, khususnya pada lembaga- lembaga PAUD yang tersebar di Kabupaten Bangka.

Selain peraturan-peraturan tersebut, Surat Edaran tentang Pengurangan atau Pengalihan Belanja Rokok untuk Percepatan Penurunan *Stunting* diterbitkan untuk mendorong masyarakat agar mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan gizi keluarga, khususnya bagi anak-anak. Surat edaran pengalihan belanja rokok itu menjadi bagian dari upaya strategis pemerintah dalam mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Gambar 8. Kegiatan advokasi pencegahan ***stunting*** dan gizi buruk pada satuan PAUD Kabupaten Bangka 2023

Sumber : Bappeda Bangka

Surat edaran tersebut diterbitkan mengingat rokok merupakan faktor determinan yang menjadi penyebab tingginya angka *stunting* di Kabupaten Bangka. Anak yang *stunting* lebih banyak berasal dari keluarga yang kepala keluarganya merokok. Himbauan tersebut ditujukan khususnya kepada kepala organisasi perangkat daerah, camat, lurah, hingga kepala desa agar mengalihkan belanja rokok untuk percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Bangka.

Belanja rokok dari tahun ke tahun di kabupaten tersebut terus mengalami peningkatan. Konsumsi rokok di Kabupaten Bangka pada 2021 sebesar Rp384,8 miliar dan kemudian mengalami peningkatan pada 2022 menjadi Rp457,93 miliar atau mengalami kenaikan 18,97 persen. Pada 2023, konsumsi rokok di wilayah itu sebesar Rp479,66 miliar atau naik sekitar 4,76 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan biaya untuk pembelian makanan bergizi seperti telur dan susu, daging, sayuran dan buah-buahan.

Pada 2021, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian telur dan susu di kabupaten itu sebesar Rp178,99 miliar. Kemudian pada 2022 sebesar Rp194,55 miliar dan pada 2023 sebesar Rp209 miliar. Sementara konsumsi daging di Kabupaten Bangka pada 2021 sebesar Rp169,59 miliar, pada 2022 sebesar Rp242,13 miliar dan Rp217,21 miliar pada 2023.

Selanjutnya pengeluaran untuk konsumsi sayuran pada 2021 sebesar Rp272,09 miliar, pada 2022 sebesar Rp306,95 miliar dan pada 2023 sebesar Rp316,06 miliar. Sedangkan

untuk konsumsi buah-buahan pada 2021 sebesar Rp144,35 miliar, pada 2022 sebesar Rp188,6 miliar dan pada 2023 sebesar Rp193 miliar.

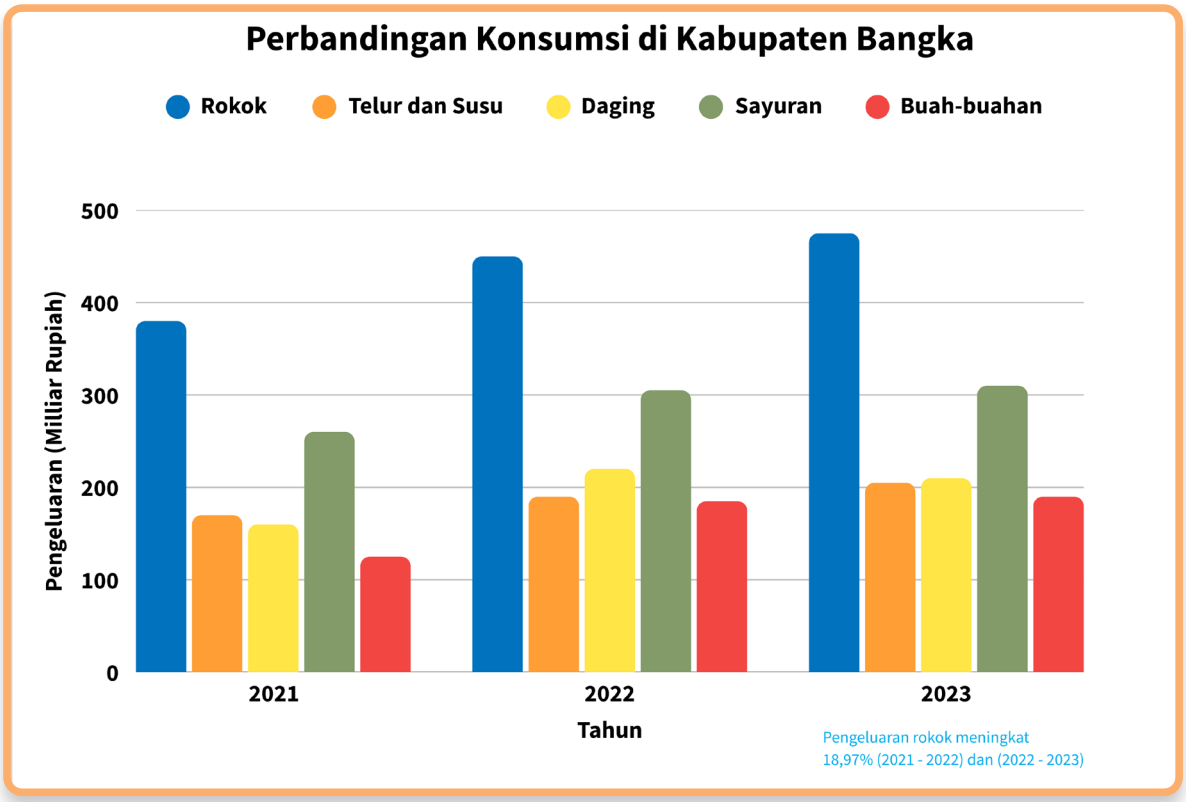

Gambar 9. Grafik terkait Perbandingan Komsumsi Rokok dan Pangan Bergizi di Kabupaten Bangka.

Kepala Bappeda Kabupaten Bangka, Ir. Pan Budi Marwoto, M.Si, mengatakan cukup prihatin dengan tingginya konsumsi rokok di daerah itu. Pajanan rokok baik pada ibu hamil dan anak sedikit banyaknya berkaitan dengan *stunting*.

Melalui edaran itu Pemerintah Kabupaten Bangka mengimbau kepala organisasi perangkat daerah, camat, hingga kepala desa untuk mengurangi perilaku rokok dan mengalihkan belanja rokok untuk membeli makanan yang bergizi bagi keluarga. Masyarakat yang kurang mampu yang ingin mengajukan diri sebagai Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) harus menunjukkan bukti bahwa dirinya tidak merokok. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bangka juga menetapkan Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/27/DINDIKPORA/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOP) PAUD. Surat keputusan ini bertujuan memastikan bahwa dana BOP dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung program-program PAUD, khususnya di wilayah-wilayah yang menjadi lokus *stunting*.

Berbagai kebijakan ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Bangka dalam menurunkan angka *stunting* melalui pendekatan berbasis regulasi yang terkoordinasi, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dari tingkat daerah hingga komunitas lokal.

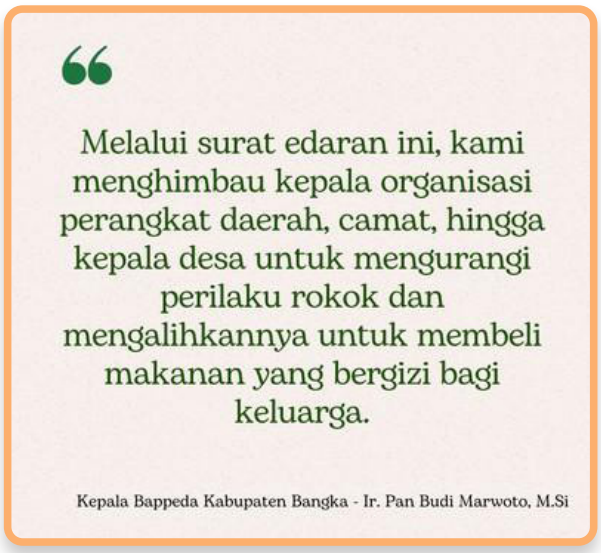

Gambar 10. Kutipan Kepala Bappeda Kabupaten Bangka.

Kabupaten Bangka menerapkan strategi penanganan *stunting* yang melibatkan kerja sama multisektoral melalui pendekatan *hexahelix stunting*. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, perbankan, media massa, hingga masyarakat untuk bersama-sama menurunkan angka *stunting* di wilayah tersebut.

Di tingkat pemerintahan, kerja sama terjalin antara pemerintah pusat, provinsi, dan pemerintah desa. Kolaborasi lintas sektor ini bertujuan memastikan bahwa setiap kebijakan dan intervensi yang diterapkan di berbagai tingkatan berjalan searah dan efektif.

Pemerintah Kabupaten Bangka juga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi regional yakni Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Pangkal Pinang dan Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON), serta institusi lokal seperti Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) dan Universitas Bangka Belitung (UBB).

Melalui kolaborasi ini, dilakukan berbagai program edukasi dan pendampingan yang mendukung upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Bangka, sekaligus memberikan basis pengetahuan ilmiah yang kuat bagi para tenaga kesehatan dan masyarakat setempat.

SEAMEO RECFON, Pemkab Bangka, dan Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang telah melaksanakan kegiatan pengingkatan kapasitas bagi organisasi perangkat daerah (OPD) lintas sektor dan mitra akademisi lokal, melalui Pelatihan Master of Trainer Program ECCNE di tingkat kabupaten. Kemudian Pemka Bangka menyelenggarakan Training of Trainers (ToT)

bagi pendidik PAUD dengan melibatkan tim Master of Trainers (MoT) tingkat kabupaten sebagai pelatih TOT.

Sedangkan pada sektor swasta, dilakukan kerja sama dengan melibatkan Forum CSR, KADIN, Konsorsium PTT Sungailiat, Asosiasi Smelter, Asosiasi Pertambangan, Asosiasi Perkebunan, dan perusahaan seperti Samsung Indonesia. Melalui kontribusi sektor swasta, berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan diarahkan untuk mendukung intervensi gizi dan kesehatan di komunitas-komunitas yang membutuhkan. Selain itu, pihak perbankan turut berpartisipasi, dengan beberapa bank memberikan bantuan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk RBRA (Ruang Bermain Ramah Anak) yang difokuskan pada peningkatan kualitas lingkungan bermain bagi anak-anak di Bangka. Kerja sama dengan media massa juga sangat penting dalam pendekatan hexahelix ini.

Pemerintah Kabupaten Bangka bekerja sama dengan komunitas wartawan lokal untuk menyebarkan informasi terkait pentingnya pencegahan *stunting*, serta publikasi dan advokasi kepada masyarakat luas melalui berbagai saluran media. Informasi yang disebarluaskan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak.

Selain itu, keterlibatan komunitas menjadi elemen kunci, dengan masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap program yang dilaksanakan. Kerja sama dengan lembaga agama, seperti Kementerian Agama dan berbagai organisasi keagamaan lokal, juga diperkuat melalui MoU dan Perjanjian Kerja Sama (PKS).

Beberapa di antaranya termasuk MoU Pemkab Bangka dengan Kementerian Agama dan PKS antara Kemenag dengan Dukcapil Bangka yang mendukung program-program pencegahan *stunting* melalui pendekatan berbasis komunitas dan agama melalui ceramah dan juga penyuluhan pra nikah.

Melalui berbagai bentuk kerja sama ini, Kabupaten Bangka berharap dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya berkelanjutan menurunkan prevalensi *stunting* di wilayah tersebut.

Bab. 2

KEPEDULIAN, PENDIDIKAN, DAN PENGASUHAN

Bab. 2

Kepedulian, Pendidikan, dan Pengasuhan

Gambar 11. Suasana interaksi anak dan orang tua serta tendik di PAUD Terpadu Anyelir Kab. Bangka.

Sumber: Pemda Bangka

Masalah *stunting* di Indonesia telah menjadi perhatian serius, terutama karena dampaknya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan masa depan anak- anak. Berbagai kabupaten di Indonesia berinovasi dan mengembangkan program-program pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal dengan fokus pada edukasi orang tua sebagai pilar utama. Kabupaten Bangka, Kediri, dan Lombok Timur menjadi contoh daerah yang memiliki pendekatan berbeda namun memiliki tujuan yang sama: memastikan anak-anak tumbuh sehat dan terhindar dari risiko *stunting* melalui pengasuhan yang tepat.

Di Kabupaten Bangka, upaya pelibatan ayah dalam pengasuhan menjadi strategi unik yang bertujuan mengubah persepsi bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu. Pemerintah

daerah berusaha mengajak para ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan *parenting* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik melalui kehadiran di kelas maupun partisipasi dalam grup diskusi orang tua. Selain itu, edukasi tentang dampak perilaku merokok pada anak juga menjadi perhatian khusus, mengingat merokok merupakan salah satu determinan risiko *stunting* di daerah tersebut. Harapannya, keterlibatan ayah dapat memperkuat lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Sementara itu, Kabupaten Kediri mengembangkan program Kelas Pengasuhan Rutin yang diadakan sebulan sekali di setiap PAUD. Melalui kelas ini, para orang tua dibekali dengan pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat, mulai dari aspek gizi hingga pemantauan tumbuh kembang anak.

Program ini menjadi kesempatan penting bagi orang tua, terutama mereka yang berprofesi sebagai petani atau pekerja pabrik, untuk lebih memahami kebutuhan perkembangan anak. Selain kelas *parenting*, Kediri juga menjalankan program Ibu Balita Cerdas, Sehat dan Pintar (Bu Lita Cetar) dan Donasi Orang Tua Asuh Cegah *Stunting* (Donat Canting) yang mengajak orang tua aktif dalam pemantauan kesehatan anak melalui posyandu. Dengan demikian, Kabupaten Kediri memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan anak sebagai upaya mandiri dalam menurunkan angka *stunting*.

Di Kabupaten Lombok Timur, pertemuan rutin dengan orang tua murid PAUD dijadikan momen penting untuk menyelaraskan pengasuhan di rumah dengan di sekolah. Pertemuan yang diadakan dua bulan sekali ini memfasilitasi para orang tua untuk memahami konsep pengasuhan yang sehat, pentingnya gizi seimbang, kebersihan diri, serta keamanan makanan.

Melalui pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di setiap fase, pemerintah daerah berharap dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua, khususnya terkait pencegahan *stunting*. Keterlibatan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat dalam sesi *parenting* juga menambah dimensi edukasi kesehatan yang komprehensif bagi orang tua.

Ketiga kabupaten ini, dengan keunikan dan fokus masing-masing, menunjukkan bagaimana upaya penanganan *stunting* dan peningkatan kualitas pengasuhan anak dapat dilakukan dengan melibatkan peran aktif orang tua. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan menjadi kunci dalam membangun generasi masa depan yang lebih sehat, cerdas, dan berdaya saing. Melalui komitmen dan program yang berkelanjutan, diharapkan angka *stunting* di wilayah-wilayah ini dapat terus menurun, dan anak-anak mendapatkan hak mereka untuk tumbuh dengan optimal.

A Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan di Kabupaten Bangka

Masuk ke dalam salah satu daerah yang menjadi prioritas penanganan *stunting* nasional pada 2019, Kabupaten Bangka memiliki caranya tersendiri dalam penanganan *stunting* dengan pendekatan kelas pengasuhan di PAUD yang diberikan pada orang tua.

Gambar 12. Seminar *Parenting* "Pasanganku Bestieku, Ayahku Idolaku" bersama para ayah anak usia dini di Kabupaten Bangka.

Sumber: Pemda Bangka

Pada 2021, Pemkab Bangka melakukan kerja sama dengan SEAMEO RECFON dalam penerapan program Anakku Sehat dan Cerdas atau Early Childhood Care, Nutrition and Education (ECCNE). Pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan tidak hanya di posyandu tetapi juga di satuan PAUD sebagai bentuk integrasi layanan kesehatan dan pendidikan.

Di kabupaten itu, terdapat sebanyak 130 satuan PAUD yang tersebar di 81 desa atau kelurahan. Sebanyak 58 di antaranya, sudah termasuk ke dalam PAUD Holistik Integratif (PAUD HI). Kelas pengasuhan rutin dilakukan setiap semester pada orang tua untuk asupan makanan bergizi seimbang berbasis pangan lokal pada anaknya. Tak hanya itu, kader posyandu yang merangkap guru PAUD juga melakukan penyuluhan gizi seimbang dari pangan lokal.

Uniknya di Kabupaten Bangka, kelas pengasuhan tak hanya melibatkan para ibu tetapi juga melibatkan ayah dalam pengasuhan anak. Pelibatan ayah menjadi fokus penting untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal dan menekan risiko *stunting*.

Kepala Bappeda Kabupaten Bangka Ir. Pan Budi Marwoto M.Si, mengatakan pelibatan ayah dalam pengasuhan tak lepas dari data yang menyebutkan salah satu faktor determinan penyebab *stunting* di daerah itu adalah rokok. Anak-anak yang mengalami *stunting* banyak berasal dari keluarga yang memiliki anggota keluarga yang merokok.

> *"Rata-rata yang merokok di keluarga itu adalah para ayah. Oleh karenanya penting untuk melakukan edukasi pada ayah dengan melibatkan mereka dalam pengasuhan anak," kata Pan Budi.*

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Meski demikian, pengasuhan sering kali masih dianggap sebagai peran utama ibu, dengan ayah lebih terlibat dalam ranah lain di luar rumah. Di PAUD, misalnya, fenomena ini tampak jelas. Kelompok orang tua di kelas mayoritas diisi oleh ibu-ibu, dan hanya sedikit ayah yang ikut serta secara aktif. Namun, data menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang penting. Saat ayah memahami dan aktif dalam proses pengasuhan, mereka sering kali menjadi lebih peduli pada aspek kesehatan anak, misalnya dengan memperhatikan apakah anak sudah ditimbang atau belum.

Beberapa program yang dilaksanakan di Bangka mulai melibatkan ayah secara khusus dalam pengasuhan. Melalui kegiatan *parenting* untuk ayah, mereka diperkenalkan dengan konsep pengasuhan dan kesehatan anak dari berbagai aspek, termasuk dampak kebiasaan seperti merokok yang ternyata berpengaruh besar pada risiko *stunting* anak. Merokok menjadi salah satu determinan terbesar bagi keluarga yang memiliki anak *stunting* di Bangka, dan sebagian besar perokok dalam keluarga adalah ayah. Oleh karena itu, edukasi untuk mengurangi perilaku merokok dalam keluarga menjadi salah satu bagian penting dalam upaya menekan *stunting*.

Pelibatan ayah ini diperkuat dengan adanya himbauan untuk memasukkan ayah dalam grup-grup percakapan di PAUD, serta permintaan agar ayah ikut terlibat dalam kegiatan seperti pengambilan rapor anak. Ini bertujuan agar ayah lebih memahami perkembangan dan kebutuhan anak mereka, sekaligus memperkuat komunikasi antar orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Namun, pelaksanaan program ini tidaklah mudah, terutama di wilayah pedesaan karena sebagian besar ayah bekerja di sektor informal atau pertanian sehingga sulit untuk meluangkan waktu. Untuk wilayah perkotaan, tingkat kehadiran ayah dalam kegiatan *parenting* masih sekitar 50 persen, terutama di PAUD favorit di Kecamatan Sengelian yang menjadi proyek percontohan. Selain itu, ada tantangan lain, seperti banyaknya program yang diterapkan di tingkat PAUD yang tidak terintegrasi secara optimal sehingga kadang membuat tenaga pendidik kewalahan. Ada juga kendala dari segi pendampingan dan intensitas pembinaan yang dinilai belum cukup maksimal.

Untuk melanjutkan inisiatif ini, Pemerintah Kabupaten Bangka secara aktif melakukan evaluasi dan penyempurnaan strategi pelibatan ayah, dengan tujuan memperluas cakupan program dan menjangkau lebih banyak keluarga di masa depan. Tantangan ini tentunya memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, agar tercipta lingkungan pengasuhan yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak secara optimal di Kabupaten Bangka.

Salah satu inovasi yang telah diterapkan adalah program Pos Pencegahan *Stunting* Seribu Hari Pertama Kehidupan (Pos Penting Sehat Mapan). Program ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa penyebab utama *stunting* adalah kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan, yakni dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bangka menitikberatkan upaya pencegahan *stunting* sejak awal kehidupan anak.

Di Kabupaten Bangka, terdapat 10 desa prioritas yang menjadi fokus intervensi pencegahan *stunting*, yaitu Gunung Muda, Rebo, Banyuasin, Mendo, Cengkong Abang, Kemuja, Petalang Banjar, Labuh Air Pandan, Kota Kapur, dan Penagan. Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi selama kehamilan serta kurangnya kualitas pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MPASI) bagi bayi dan anak turut mempengaruhi status gizi anak-anak di daerah tersebut.

Selain itu, cakupan ASI eksklusif di kabupaten ini masih rendah, yaitu sebesar 25,7 persen pada tahun 2017, jauh dari target nasional yakni 80 persen. Kondisi gizi ibu hamil juga menjadi perhatian, dengan persentase kekurangan energi kronis (KEK) di kalangan ibu hamil mencapai 22,5 persen.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia pada 2022, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bangka sebesar 16,2 persen menurun dari SSGI 2021 sebesar 17,5 persen. Namun menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bangka masih tercatat sebesar 21,6 persen.

Ke depan, perlu upaya meningkatkan komitmen kembali antara perangkat daerah terkait penanganan *stunting* yang dapat dicapai melalui intervensi spesifik dan sensitif seperti peningkatan konsumsi makanan protein hewani pada anak *stunting*.

B Kelas Pengasuhan Rutin di Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri mengimplementasikan berbagai program inovatif untuk mendukung perkembangan anak dan pencegahan *stunting*. Salah satu inisiatif unggulan adalah Kelas Pengasuhan Rutin, yang telah menjadi bagian dari program *parenting* yang komprehensif. Melalui kelas ini, para orang tua, terutama yang memiliki anak di usia PAUD, diberikan pemahaman tentang pengasuhan anak yang baik dan benar.

Gambar 13. Sesi *parenting* di Kab Kediri

Kelas Pengasuhan Rutin ini awalnya diperkenalkan sebagai respon atas keterbatasan interaksi langsung selama pandemi *COVID-19*, ketika kegiatan pengasuhan dialihkan ke rumah-rumah melalui kunjungan langsung oleh para petugas. Kini, setelah kondisi mulai membaik, kelas pengasuhan rutin ini diadakan satu kali dalam sebulan untuk memberikan ruang bagi orang tua dalam memahami peran penting mereka dalam mendidik dan merawat anak- anaknya. Selain itu, bagi keluarga yang membutuhkan pendekatan khusus, kunjungan ke rumah tetap dilakukan.

Di dalam kelas ini, materi-materi yang disampaikan disesuaikan dengan modul yang telah dilatih kepada sekitar 300 hingga 400 guru PAUD di Kediri. Para orang tua diajak untuk

memahami pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak dengan optimal, khususnya terkait asupan gizi dan kesehatan anak. Berbagai topik pengasuhan dibahas, mulai dari pemberian makan bergizi hingga bagaimana cara terbaik untuk memantau perkembangan anak di rumah.

Respon para orang tua terhadap Kelas Pengasuhan Rutin ini sangat positif. Hal ini terutama terasa di kalangan orang tua yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas tentang pentingnya pengasuhan. Mayoritas orang tua di Kabupaten Kediri berprofesi sebagai petani atau pekerja pabrik, sehingga kelas ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang kebutuhan anak. Meskipun tidak semua orang tua bisa hadir secara rutin karena kendala pekerjaan, terutama yang bekerja di pabrik, pihak sekolah dan pengasuh tetap berusaha agar edukasi ini dapat menjangkau sebanyak mungkin keluarga.

Kediri juga dikenal mandiri dalam upaya menurunkan angka *stunting*, dengan kesadaran tinggi dari masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan anak. Selain Kelas Pengasuhan Rutin, terdapat juga inisiatif-inisiatif lain seperti Ibu dan Balita Cerdas dan Pintar (Bu Lita Cetar). Program Bu Lita Cetar, misalnya, mengajak orang tua untuk aktif datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan anak mereka, di mana para guru PAUD mengajarkan ibu-ibu tentang cara membaca dan menganalisis grafik pertumbuhan anak yang ada di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Melalui kelas *parenting*, ibu-ibu diajarkan untuk melakukan pemantauan sederhana terhadap status gizi anak, sehingga mereka bisa secara mandiri menentukan apakah anak mereka mengalami risiko *stunting* atau tidak.

Program ini bertujuan meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam memantau kesehatan anak-anak mereka. Sebelumnya, banyak ibu merasa enggan datang ke posyandu atau PAUD jika anaknya didiagnosis *stunting*.

Namun, setelah diberikan pemahaman dan pelatihan oleh para bunda dan guru PAUD, ibu-ibu menjadi lebih proaktif dalam melakukan pemantauan kesehatan anak secara mandiri. Ini juga merupakan bagian dari dukungan terhadap program Anakku Sehat, Anakku Cerdas yang bertujuan mendorong kesehatan dan kecerdasan anak-anak sejak dini.

Selain itu, program Srikandi Biru yang diluncurkan oleh Bunda PAUD juga memperkuat dukungan bagi ibu hamil dan balita. Para guru PAUD yang tergabung dalam program ini mengenakan pin khusus sebagai tanda bahwa mereka berperan aktif dalam mendampingi

ibu hamil dan anak balita di lingkungan mereka. Dengan bimbingan dari panduan program Anakku Sehat, Anakku Cerdas, para guru PAUD ini membantu memastikan bahwa ibu dan anak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk tumbuh kembang optimal.

Upaya-upaya ini menunjukkan hasil positif dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2019 atau 2021, angka *stunting* berada di sekitar 14,1 persen. Dengan berbagai program intervensi dan dukungan dari layanan kesehatan berbasis standar pelayanan minimal (SPM), prevalensi *stunting* menurun menjadi 9,78 persen pada Februari 2023. Melalui aplikasi e-PPGBM dari Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Kediri terus dipantau, dan pada Agustus 2023, angkanya tercatat turun menjadi 9,5 persen.

Selain penurunan angka *stunting*, Kabupaten Kediri juga mencatat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Angka kematian ibu yang sebelumnya berada di angka 11 kini turun menjadi 7, sementara angka kematian bayi yang sebelumnya 56 kini berada di angka 29. Program ini juga berdampak pada capaian balita paripurna di Kediri yang meningkat signifikan, dari 8,34 persen pada tahun 2022 menjadi 62,25 persen pada bulan September 2023 dengan harapan akan terus meningkat hingga akhir tahun.

Capaian-capaian ini tidak lepas dari koordinasi dan sinergi yang baik antara berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Kediri. Melalui koordinasi yang kuat, setiap OPD menjalankan peran masing-masing dalam mendukung dan mengimplementasikan program-program kesehatan dan gizi yang terintegrasi.

Dengan pendekatan kolaboratif ini, Pemerintah Kabupaten Kediri berkomitmen untuk terus mengurangi angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang.

Ke depan, Pemerintah Kabupaten Kediri berharap untuk melanjutkan dan memperluas cakupan program ini. Harapannya, Kelas Pengasuhan Rutin dan berbagai inisiatif terkait pengasuhan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para orang tua dalam perannya mendidik anak. Dengan demikian, kualitas hidup anak di Kabupaten Kediri dapat terus meningkat, baik dari segi kesehatan maupun perkembangan potensi mereka.

C Penjadwalan Sesi Parenting sesuai dengan Modul ECCNE di Lombok Timur

Di Kabupaten Lombok Timur, pertemuan rutin dengan orang tua murid PAUD menjadi salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh setiap lembaga PAUD. Pertemuan ini diadakan minimal dua kali dalam satu semester dengan tujuan utama menyelaraskan pendidikan dan pengasuhan yang diberikan di lembaga PAUD dengan pengasuhan yang dilakukan di rumah.

Gambar 14. Kelas pengasuhan dan Gizi di Kabupaten Lombok Timur

Sumber: Dinkes Lombok Timur

Dalam rangka mendukung program penurunan *stunting* di Lombok Timur, sesi-sesi pertemuan ini menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan bagi anak-anak mereka. Pertemuan rutin ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali dengan berbagai materi yang dirancang untuk membantu orang tua lebih memahami kebutuhan anak usia dini.

Materi yang disampaikan meliputi sembilan modul Program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE) yakni Apa itu Anakku Sehat dan Cerdas, Pola Pengasuhan, Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Bermain Bersama Anak Usia Dini, Memenuhi Gizi Anak yang Optimal, Kebersihan Diri dan Keamanan Makanan, Tata Laksana Terpadu Balita Sakit, Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan Anak, dan Penerapan dan Pemantauan Program Anakku Sehat dan Cerdas berbasis PAUD Holistik Integratif (HI).

Meskipun jadwal *parenting* bervariasi antara satu satuan PAUD dengan yang lainnya, umumnya pertemuan dilakukan selama enam pertemuan. Pertemuan pertama terkait Pengenalan konsep PAUD HI & ECCNE diadakan pada awal tahun ajaran baru saat anak baru masuk sekolah. Pertemuan kedua pada September, materi yang dibawakan adalah Memenuhi Gizi Anak yang Optimal dengan narasumber ahli gizi dari puskesmas terdekat yang memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan anak yang sehat.

Pertemuan ketiga pada November, para guru-guru yang telah dilatih mengajarkan teknik-teknik pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan emosional anak. Selanjutnya pada pertemuan keempat pada Januari atau awal semester dua, guru yang telah dilatih memberikan panduan tentang cara bermain yang efektif dan mendidik untuk anak usia dini.

Selanjutnya, pertemuan kelima pada Maret tentang materi tentang kebersihan diri dan keamanan makanan yang disampaikan oleh petugas kesehatan dari puskesmas terdekat. Topik ini penting untuk menjaga anak dari penyakit dan memastikan keamanan makanan yang mereka konsumsi. Terakhir, pertemuan keenam pada Mei yang mengangkat tema pola pengasuhan bagi orang tua tentang cara-cara pengasuhan yang mendorong kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Setiap sesi *parenting* ini dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi maksimal 90 menit. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi orang tua dalam mendukung pendidikan dan pengasuhan anak di rumah, sekaligus sebagai sarana penting untuk menyebarluaskan informasi terkait pencegahan *stunting*.

KELAS PENGASUHAN DI LOMBOK TIMUR

Kelas pengasuhan rutin diselenggarakan di satuan PAUD yang ada Kabupaten Lombok Timur. Kelas yang merupakan bagian dari penanganan stunting tersebut dilaksanakan setiap dua bulan sekali dengan menggunakan modul dari program *Early Childhood Care Nutrition* (ECCNE) atau Anakku Sehat dan Cerdas SEAMEO RECFON. Meskipun jadwal parenting bervariasi antara satu lembaga PAUD dengan yang lainnya, umumnya pertemuan disusun dengan pola sebagai berikut:

1.Pertemuan Pertama (Juli)

Diadakan pada awal tahun ajaran baru saat anak baru masuk sekolah. Materi fokus pada modul satu (Apa itu "Anakku Sehat dan Cerdas"?) dan modul empat (Bermain Bersama Anak Usia Dini)

2. Pertemuan kedua (September)

Materi yang diberikan yakni modul lima (Memenuhi Gizi Anak yang Optimal)

3. Pertemuan Ketiga (November)

Materi kelas pengasuhan fokus pada modul satu (Apa itu "Anakku Sehat dan Cerdas"?) dan modul empat (Bermain Bersama Anak Usia Dini)

4. Pertemuan Keempat (Januari)

Diberikan pada awal semester dua. Materi kelas pengasuhan fokus pada modul empat yakni Bermain Bersama Anak Usia Dini.

5. Pertemuan Kelima (Maret)

Materi tentang modul enam yakni Kebersihan Diri dan Keamanan Makanan

6. Pertemuan Keenam (Mei)

Mengangkat tema Pola Pengasuhan dengan fokus pada modul tiga (Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini) dan modul empat (Bermain Bersama Anak Usia Dini)

Gambar 15. Infografis terkait kelas pengasuhan di Lombok Timur.

Bab. 3

KESEHATAN DAN GIZI

Bab. 3

Kesehatan dan Gizi

Gambar 16. Ilustrasi anak-anak sedang makan bersama di satuan PAUD

Sumber: Pemkab Solok

Salah satu aspek penting dalam penanganan *stunting* adalah kebijakan dan gizi. Melalui kolaborasi dengan program Early Childhood Care, Nutrition, and Education (ECCNE) atau Anakku Sehat dan Cerdas yang diinisiasi Pusat Kajian Gizi dan Pangan Regional Asia Tenggara atau Southeast Asian Ministers of Education Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON), prevalensi *stunting* di sejumlah kabupaten yang menjadi lokus *stunting* mengalami penurunan.

Penerapan program ECCNE khususnya Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) menunjukkan bahwa pangan lokal yang banyak tersedia dan mudah dijangkau oleh masyarakat dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam penanganan *stunting*.

Makanan bergizi yang tersedia secara lokal sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan

secara optimal. PGS-PL menyajikan rekomendasi pemberian makanan balita yang terjangkau dan sesuai dengan kondisi setempat. Pendekatan itu dapat mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik pemberian makanan serta meningkatkan status gizi balita. Juga dilakukan upaya penanganan *stunting* berbasiskan pemanfaatan pangan lokal untuk pemenuhan gizi anak melalui program Galeh Santiang dan Kapalo Santiang. Program itu menjadi salah satu wujud komitmen Kabupaten Solok dalam mengatasi permasalahan *stunting* dengan pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan lokal.

Sementara di Kabupaten Brebes, pemanfaatan sembilan modul dari program ECCNE sebagai acuan yang diintegrasikan dengan pangan lokal melahirkan program Gerakan Atasi *Stunting* dengan Donasi Telur (GASPOL), yang melibatkan berbagai pihak mulai dari organisasi perangkat daerah, ASN, BUMN, BUMD, dan perusahaan swasta. Program itu bertujuan memastikan balita *stunting* mendapatkan asupan protein yang cukup melalui donasi telur. Program lainnya yakni penyusunan buku penganan lokal, dan pemberian makanan tambahan melalui Gerakan Minum Susu dan Makan Telur (Gerimis Telur) dan Gerakan Makan Ikan (Gemarikan).

Sedangkan di Kabupaten Lombok Timur lahir sejumlah inovasi-inovasi lokal dalam upaya penanganan *stunting*. Selain program Cegah Anak *Stunting* bersama Masyarakat (CANTING MAS PKK) yang diinisiasi oleh TP-PKK Lombok Timur, juga ada Kelompok Bapak Peduli ASI (KEBAP ASI) di Puskesmas Sembalun, Kelompok Peduli *Stunting* (KEPITING) di Kecamatan Jerowaru hingga Cepat Upayakan Asupan gizi Keluarga melalui Gerakan Bersama Tangani *Stunting* (CUPAK GERANTANG) di Kecamatan Lenek. Inovasi yang berbasis pangan lokal tersebut terbukti menurunkan prevalensi *stunting* di salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat itu.

A Galeh Santiang dan Kapalo Santiang Turunkan Prevalensi Stunting di Kabupaten Solok

Kabupaten Solok dikenal sebagai penghasil beras unggulan varietas "Bareh Solok" dan menjadi salah satu sentra produksi pangan di Provinsi Sumatera Barat. Terletak di jajaran Bukit Barisan, kabupaten ini kaya akan sumber daya pangan lokal. Namun, kekayaan pangan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi status gizi anak di wilayah ini.

Gambar 17. Ilustrasi anak-anak PAUD setelah kegiatan mewarnai buah dan sayur.

Sumber: Pemkab Solok

Sejak 2018, Kabupaten Solok tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi *stunting* tinggi dan masuk dalam daftar 50 kabupaten/kota prioritas penanganan *stunting* nasional. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* di kabupaten ini mencapai 40,1%, menjadikannya sebagai salah satu lokus kabupaten prioritas *stunting*.

Menyadari tingginya prevalensi *stunting* di wilayahnya, Pemerintah Kabupaten Solok tidak tinggal diam. Berbagai upaya kolaboratif dan inovatif dilakukan untuk menurunkan angka *stunting* secara signifikan. Langkah awal yang diambil adalah membentuk Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* Kabupaten Solok yang melibatkan sejumlah perangkat daerah, termasuk Dinas Kesehatan serta Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga.

Kolaborasi lintas sektor ini semakin diperkuat melalui kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Solok dengan perguruan tinggi dan lembaga kajian gizi regional, yaitu Southeast

Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON).

Kemitraan tersebut diformalkan melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dan Memorandum of Agreement (MoA) antara Pemerintah Kabupaten Solok, SEAMEO RECFON, dan Poltekkes Kemenkes Padang pada Agustus 2021.

Hasil penelitian SEAMEO RECFON menunjukkan bahwa anak usia balita di Kabupaten Solok mengalami kekurangan berbagai zat gizi penting.

Gambar 18. Infografis terkait Kekurangan Gizi Kab. Solok berdasarkan Kelompok Usia

Untuk mengatasi masalah tersebut, dikembangkanlah Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) yang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal sebagai solusi pemenuhan kebutuhan zat gizi anak sesuai permasalahan zat gizi (problem nutrients) dan potensi pangan lokal. Konsumsi protein hewani seperti ikan, telur, dan ayam, serta peningkatan konsumsi sayur dan buah menjadi fokus utama.

Gambar 19. PGSPL Balita usia 2-3 tahun Kab. Solok.

tersedia untuk PGSPL balita usia 11-23 bulan, 2-3 tahun, 4-5 tahun di https://0eccne.seameo-recfon.org/

Dosen Poltekkes Padang, Edmon, menyampaikan bahwa para orang tua dan pengasuh diberikan pelatihan mengolah pangan lokal agar disukai anak. *"Orang tua dilatih membuat nugget dari ikan yang banyak tersedia di daerah tersebut,"* *ujar Edmon.*

Penerapan PGS-PL dilakukan melalui program Anakku Sehat dan Cerdas (Early Childhood Care, Nutrition and Education - ECCNE) yang terintegrasi dalam inovasi daerah Galeh Santiang (Gerakan Keluarga Hebat Atasi *Stunting*). Program ini menyasar praktik gizi dan kesehatan keluarga melalui berbagai kegiatan, seperti:

Gambar 20. Infografis tentang Program di Kabupaten Solok.

Penerapan program ini dilakukan di PAUD dan Pos Gizi di Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, wilayah dengan angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Solok. Pos Gizi berfungsi sebagai pusat layanan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Dukungan juga datang dari pemerintah nagari. Beberapa nagari mengalokasikan dana khusus untuk pengadaan pangan lokal dan pengembangan sarana.

Pemanfaatan PGS-PL dengan penerapan program Anakku Sehat dan Cerdas diterapkan di PAUD dan Pos Gizi di Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki yang merupakan lokasi fokus *stunting* tertinggi di Kabupaten Solok. Program itu difokuskan pada daerah yang masuk wilayah kerja Puskesmas Sirukam. Pos Gizi menjadi sarana bagi masyarakat untuk

mendapatkan layanan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk dari wali nagari di beberapa wilayah seperti Nagari Sirukam, Nagari Supayang, dan Nagari Aia Luo, diwujudkan melalui penganggaran dana khusus untuk pengadaan pangan lokal dan pengembangan sarana. Nagari Sirukam, misalnya, mengalokasikan dana sebesar Rp46 juta, sementara Nagari Supayang mengalokasikan Rp68 juta dan Nagari Aia Luo sebesar Rp26 juta.

Program Galeh Santiang tersebut disesuaikan dengan potensi nagari. Di Nagari Sirukam, program itu diberi nama Konsumsi Pangan Lokal Atasi *Stunting* (Kapalo Santiang). Upaya pendampingan praktik gizi seimbang berbasis pangan lokal dilakukan kepada pengelola, guru dan orang tua balita di satuan PAUD dan Pos Gizi, yang berujung pada perbaikan pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA).

Promosi PGS-PL dilakukan tak hanya secara langsung tetapi juga melalui media leaflet, poster serta pengembangan berupa kumpulan resep makanan berbasis pangan lokal oleh petugas gizi di puskesmas. Selain itu juga ada demo masak menu PGS-PL. Juga dilakukan upaya intervensi gizi sensitif yakni pemberian bantuan benih ikan nila dan lele kepada kelompok tani yang ada di Kabupaten Solok.

Seorang penerima program Kapalo Santiang, Lia, mengaku beruntung dengan adanya program tersebut karena tak hanya mendapatkan informasi dan panduan makanan bergizi yang terjangkau dan murah, juga mendapatkan resep dari ahli gizi. "Berat badan anak bertambah, anak jarang sakit dan menghemat pengeluaran rumah tangga," kata Lia.

Gambar 21. Ilustrasi anak-anak sedang makan bersama di ruang kelas.

Kolaborasi lintas sektor juga terlihat melalui dukungan Dinas Perikanan Kabupaten Solok yang memberikan bantuan benih ikan lele kepada kelompok masyarakat di Nagari Sirukam, Kecamatan Payuang Sekaki. Sebanyak 9.375 ekor benih ikan lele diserahkan kepada kelompok Sepakat Bersama untuk dipelihara dan dikembangkan sebagai sumber protein hewani bagi keluarga.

Dengan program itu, setiap anggota kelompok dapat menerima benih ikan untuk memenuhi kebutuhan protein rumah tangga, dengan perkiraan hasil panen mencapai 100 hingga 130 kg yang akan sangat bermanfaat dalam peningkatan gizi keluarga.

Langkah penanganan *stunting* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Solok dan penerapan program Anakku Sehat dan Cerdas serta PGS-PL tersebut membuahkan hasil dengan menurunnya prevalensi *stunting*. Data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* dengan persentase 24,2 persen atau lebih rendah dibandingkan rata-rata Sumatra Barat yakni 25,2 persen. Khusus di Nagari Sirukam, prevalensi *stunting* di kawasan itu sebesar 22 persen pada 2022 dan 17 persen pada 2023.

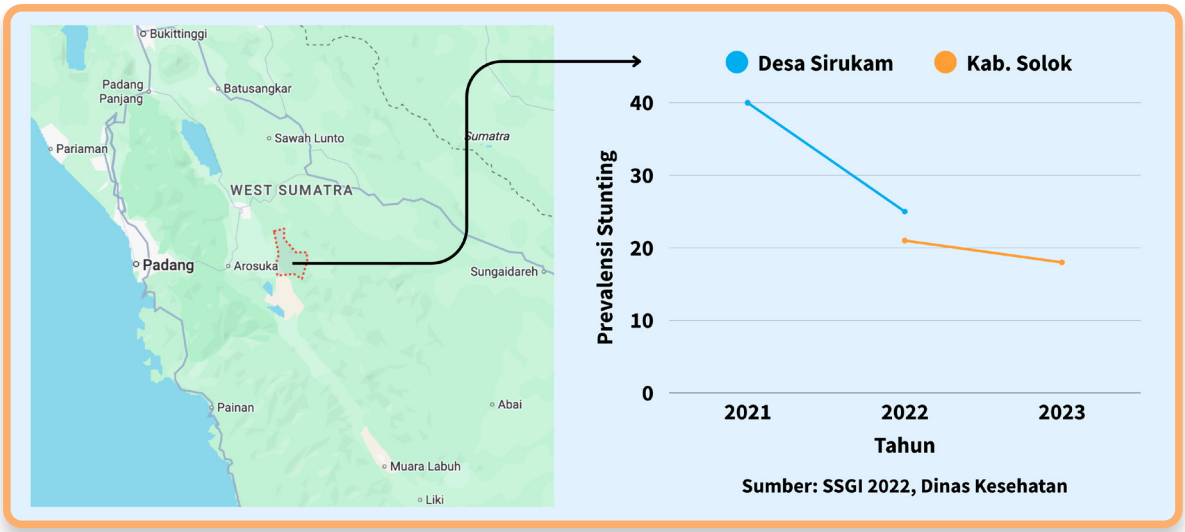

Gambar 22. Infografis terkait Dampak Program Anakku Sehat dan Cerdas di Kab. Solok.

Upaya penanganan *stunting* di nagari itu pun tak sia-sia. BKKBN Sumatra Barat memberikan penghargaan Praktik Desa/Nagari Bebas *Stunting* (De Best) dalam upaya Percepatan Penanggulangan *Stunting* pada 2022. Kisah sukses penanganan *stunting* itu menjadikan Puskesmas Sirukam sebagai percontohan bagi 19 puskesmas lainnya di Kabupaten Solok.

B GASPOL untuk Penanganan Stunting di Kabupaten Brebes

Terkenal sebagai dengan kelezatan telur asinnya, Kabupaten Brebes harus bergulat dengan persoalan kekurangan gizi balita. Kabupaten yang terletak di jalur pantura tersebut harus menghadapi tantangan yang tak mudah dalam penanganan *stunting*.

Gambar 23. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penerapan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) dan program Anakku Sehat Cerdas untuk pengentasan ***stunting*** di Kab. Brebes.

Sumber: Bappeda Kab. Brebes

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, menunjukkan prevalensi *stunting* anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Brebes mencapai 23,71 persen. Sempat mengalami penurunan, namun kasus *stunting* meningkat kembali setelah pandemi *COVID-19*. Faktor utamanya yakni tingkat kemiskinan yang tinggi yang berpengaruh pada asupan gizi yang diterima oleh anak-anak dan tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata hanya lulusan SD dan SMP, yang berdampak pada keputusan-keputusan kesehatan yang diambil pada tingkat keluarga.

Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Brebes menginisiasi berbagai program berbasis program pangan lokal dan edukasi gizi pada masyarakat untuk meningkatkan gizi masyarakat. Komitmen penanganan dan pencegahan *stunting* tersebut dibuktikan dengan terbitnya delapan dasar hukum di daerah itu, di antaranya Peraturan Bupati Brebes

Nomor 92 Tahun 2022 tentang Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Penurunan *Stunting*, Peraturan Bupati Brebes Nomor 95 Tahun 2022 tentang Penggunaan Dana Desa Tahun 2023, Peraturan Bupati Brebes Nomor 30 Tahun 2022 tentang Peran Desa dalam Aksi Konvergensi *Stunting*, Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan *Stunting* di Kabupaten Brebes Tahun 2020-2024.

Kemudian Peraturan Bupati Nomor 50 Tahun 2019 tentang Penanggulangan *Stunting* di Kabupaten Brebes, Peraturan Bupati Brebes Nomor 74 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan PAUD HI di Kabupaten Brebes, SK Kepala Dinpermades Kabupaten Brebes Nomor 410/0745 Tahun 2020 tentang Penetapan Kader Pembangunan Manusia (KPM), SE Bupati Brebes Nomor 1051 Tahun 2023 tentang Gerakan Atasi *Stunting* Peduli Donasi Telur (GASPOL), Juknis Nomor B/1364/050/V/2023 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Pada Baduta *Stunting* dan Tablet Tambah Darah Bagi Ibu Hamil KEK/ Anemia Pelaksanaan Percepatan Penurunan *Stunting*.

Berikutnya, Surat Edaran Nomor S/1134/965/IV/2023 tentang Penggunaan Dana Desa untuk Intervensi Penurunan *Stunting* Prioritas Balita Usia 6-24 Bulan, dan Surat Sekda Nomor B/000/3072/VII/2023 tentang Mekanisme Pelaksanaan GASPOL.

Pemerintah Kabupaten Brebes juga melakukan kolaborasi dengan Pusat Kajian Gizi dan Pangan Regional Asia Tenggara atau Southeast Asia Ministers of Education Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON) melalui program Early Childhood Care, Nutrition, and Education (ECCNE) atau Anakku Sehat dan Cerdas. Program itu berisi penerapan komponen pengasuhan anak yang terintegrasi untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Program Anakku Sehat dan Cerdas dilaksanakan dengan menggunakan modul sebagai acuan, yang kemudian diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai program di daerah itu.

Informasi dalam modul Anakku Sehat dan Cerdas serta adanya panduan gizi menjadi bagian strategi Kabupaten Brebes dalam meningkatkan pengetahuan tentang pangan yang bergizi dan pola pengasuhan yang tepat.

Makanan padat gizi yang tersedia secara lokal juga dipromosikan dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Hasil studi SEAMEO RECFON menunjukkan anak usia 6-11 bulan di Brebes mengalami kekurangan zat gizi besi, seng, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B6, folat, vitamin B12, dan vitamin C. Sedangkan anak usia 2 - 3 tahun mengalami kekurangan asupan gizi folat, vitamin B12 dan vitamin C. Sementara anak usia 4-5 tahun, kekurangan asupan zat gizi besi, kalsium, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3,

vitamin B6, folat, vitamin B12, dan vitamin C. Sumber pangan lokal padat gizi khususnya protein hewani, sayur, buah, dan makanan tradisional dapat menjadi solusi dalam memenuhi kekurangan asupan gizi.

Upaya lain adalah pelatihan pada pendidik PAUD dengan menggunakan modul Anakku Sehat dan Cerdas di semua desa yang ada di daerah itu, penyusunan buku penganan lokal, dan pemberian makanan tambahan melalui Gerakan Minum Susu dan Makan Telur (Gerimis Telur) dan Gerakan Makan Ikan (Gemarikan).

Kabupaten Brebes juga memiliki inovasi dalam percepatan penurunan *stunting* melalui Gerakan Atasi *Stunting* dengan Donasi Telur (GASPOL), yang melibatkan berbagai pihak mulai dari organisasi perangkat daerah, ASN, BUMN, BUMD, dan perusahaan swasta. Program tersebut bertujuan memastikan balita *stunting* mendapatkan asupan protein yang cukup melalui donasi telur.

Pada program itu, telur hasil donasi dikumpulkan dan kemudian disalurkan pada sasaran yang terdiri dari anak usia bawah dua tahun (Baduta) dan ibu hamil kurang energi kronis (KEK). Program GASPOL telah berjalan sejak April 2023 dan target penyelesaian pada Desember 2024. Program tersebut telah berhasil menyalurkan jutaan butir telur yang diperuntukkan untuk anak usia kurang dari dua tahun dan ibu hamil yang mengalami anemia.

Program berikutnya yakni Perias Cegah Stunting (Rias Canting) yang merupakan salah satu implementasi pilar kedua Strategi Nasional Pencegahan Stunting "Kampanye dan Komunikasi Perubahan Perilaku". Program yang dilaksanakan pada 2022 hingga 2023 itu menargetkan sebanyak 30 perias pengantin, masing-masing perias menyisipkan edukasi terkait pencegahan *stunting*. Melalui Rias Canting, diharapkan remaja putri, calon pengantin, dan ibu yang memiliki anak balita mendapat edukasi terkait pencegahan *stunting*.

Kemudian juga ada program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), yakni upaya gotong royong multipihak termasuk dengan pengoptimalan dana tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) dalam pemberian makanan tambahan bagi balita *stunting*. Tak hanya menggandeng swasta, dana desa juga digunakan untuk pemberian makanan tambahan bagi balita *stunting* dan ibu hamil yang mengalami kurang energi kronis (KEK) melalui pemberian penganan lokal bergizi seimbang selama 90 hari.

Selanjutnya, Gerakan Intensif Minum Susu dan Makan Telur (Gerimis Telur), yakni gerakan moral yang memotivasi masyarakat untuk minum susu dan makan telur secara teratur yang ditujukan pada balita, baduta, dan ibu hamil. Gerimis Telur bertujuan menyiapkan

dan membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Selain itu, ada juga Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) yang bertujuan meningkatkan konsumsi ikan dalam negeri yang mengandung protein untuk ibu hamil dan balita.

Gambar 24. Petugas sedang mengukur tinggi badan anak Usia dini.

Sumber: Bappeda Kab. Brebes

Upaya pemantauan dilakukan melalui menu e-*Stunting* Sambang yang terdapat di dalam aplikasi Satu Pintu Layanan Data (Sapulada) yang dikembangkan untuk memonitor perkembangan *stunting* di Kabupaten Brebes. Upaya tindak lanjut ECCNE dan PGSPL lainnya yakni pemberian buku modul Anakku Sehat dan Cerdas lokasi prioritas percepatan penurunan *stunting*, pemberian buku resep makanan untuk anak prasekolah berbasis pangan lokal, dan pelatihan modul Anakku Sehat dan Cerdas kepada pendidik PAUD.

Melalui berbagai inovasi yang dilakukan, prevalensi *stunting* di Kabupaten Brebes mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, prevalensi *stunting* pada balita sebesar 26,3 persen. Sementara data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Brebes berhasil menurun menjadi 21,6 persen. Penurunan prevalensi *stunting* itu menjadi tanda kemajuan dalam penanganan stunting yang dilakukan dengan kolaborasi dengan pemangku kepentingan dan berbasiskan pangan lokal dapat mempercepat penurunan angka stunting.

C Integrasi PGSPL pada Program Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur memiliki inovasi berbasis lokal dalam penanganan stunting di daerah yang terletak di timur Pulau Lombok tersebut. Berangkat dari komitmen yang tinggi dalam penanganan stunting, Pemerintah Daerah Lombok Timur memandang perlu adanya konsep, strategi, dan inovasi yang terintegrasi untuk mempercepat penurunan angka stunting.

Gambar 25. Diskusi bersama tendik PAUD saat kunjungan monitoring ECCNE di Lombok Timur.

Sumber: Dinas Kesehatan Lombok Timur

Upaya penanganan stunting di daerah yang termasuk paling miskin di Nusa Tenggara Barat tersebut sudah dimulai sejak 2017 dengan adanya Peraturan Bupati nomor 31 Tahun 2017 tentang Penurunan Stunting. Kebijakan tersebut diperkuat dengan terbitnya Peraturan Bupati nomor 48 tahun 2019 yang menekankan pada perubahan dan peningkatan pengendalian stunting. Pada 2021, juga diterbitkan Peraturan Bupati Nomor 53 tentang PAUD Holistik Integratif dan Peraturan Bupati Nomor 22 tentang Wajib PAUD Pra SD.

Setiap tahun anggaran penanganan stunting mengalami kenaikan. Pada 2019, anggaran penanganan stunting pada 2019 yakni sebesar Rp45,65 miliar dan pada 2020 meningkat menjadi Rp97,37 miliar.

Gambar 26. Infografis terkait Dasar hukum penanganan stunting di Lombok Timur.

Alokasi anggaran penanganan stunting sempat turun akibat pandemi COVID- 19 pada 2021 yakni sebesar Rp38,57 miliar. Pada 2022, anggaran penanganan stunting kembali meningkat menjadi Rp550,18 miliar dan pada 2023 sebanyak Rp448,86 miliar. Hingga kini, penanganan stunting masuk ke dalam prioritas Pemkab Lombok Timur, selain pembuatan mal pelayanan publik dan predikat universal health overage (UHC).

Pendekatan yang dilakukan mulai dari peningkatan akses terhadap gizi yang memadai serta melalui program-program yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak seperti perguruan tinggi. Terdapat enam strategi implementasi penanganan stunting di Kabupaten Lombok Timur, mulai dari penguatan regulasi melalui adanya Peraturan Bupati yang kemudian diturunkan menjadi Peraturan Desa Perkawinan Anak dan Peraturan Dana Desa untuk Stunting, Penguatan tenaga gizi Puskesmas yang dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan kelancaran Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM) dan pelatihan antropometri yang bekerja sama dengan SEAMEO RECFON.

Selanjutnya penguatan posyandu di antaranya melalui pemenuhan kebutuhan alat pengukur panjang badan dan berat badan, pelatihan antropometri bagi kader, dan pemenuhan kebutuhan sarana posyandu lainnya. Upaya lain adalah penguatan intervensi konvergensi spesifik dan sensitif, aksi bergizi dan penerapan Program Anakku Sehat dan Cerdas atau ECCNE guna mempercepat proses intervensi dan menurunkan angka stunting di berbagai wilayah.

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur melanjutkan implementasi Program ECCNE dan Promosi PGS-PL melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan program tersebut. Salah satu langkah penting adalah melakukan advokasi kepada pihak kecamatan dan desa dalam penyelenggaraan Program Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Inisiatif itu bertujuan memastikan bahwa kecamatan dan desa berperan aktif dalam menyediakan makanan tambahan dengan memanfaatkan sumber daya pangan lokal yang mudah diakses dan kaya gizi. Selain itu, sosialisasi gizi berbasis pangan lokal dilakukan melalui kelas-kelas orang tua yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak.

Di kelas itu, orang tua dan peserta didik dibimbing mengenai cara penyediaan makanan bergizi yang dapat mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak- anak secara optimal.

Hasil studi SEAMEO RECFON menunjukkan anak usia 6 -11 bulan dan 12-23 bulan di Kabupaten Lombok Timur mengalami kekurangan asupan zat besi, kalsium dan seng. Sedangkan anak usia 2 - 3 tahun mengalami kekurangan asupan zat besi, kalsium, seng,

vitamin A, folat, vitamin B12, dan vitamin C. Sementara anak usia 4-5 tahun, kekurangan asupan zat gizi zat besi, kalsium, seng, vitamin A, folat, vitamin B12, dan vitamin C. Zat gizi yang seringkali tidak cukup pada kelompok Balita, atau dikenal juga dengan istilah problem nutrients, adalah Besi, KALsium, Seng dan fOLAT (atau disingkat BEKAL-SOLAT). Sumber pangan lokal yang kaya dengan protein hewani seperti hati ayam, ikan, sayuran hijau daun, dan buah dapat dimanfaatkan untuk penanganan stunting.

Langkah-langkah penanganan stunting tersebut memunculkan sejumlah inovasi lokal di antaranya Cegah Anak Stunting bersama Masyarakat (CANTING MAS PKK) yang diinisiasi oleh TP-PKK Lombok Timur. Program itu untuk meningkatkan kesadaran kesehatan ibu dan anak di kalangan kader PKK. Melalui program itu, kader PKK mendapatkan edukasi cara pengukuran berat dan tinggi badan serta edukasi asupan gizi seimbang pada ibu hamil dan balita.

Langkah lain yakni program Cepat Upayakan Asupan gizi Keluarga melalui Gerakan Bersama Tangani Stunting (CUPAK GERANTANG) di Kecamatan Lenek yang menggerakkan warga untuk memastikan asupan gizi yang baik bagi keluarga melalui gerakan bersama. CUPAK GERANTANG diambil dari legenda di daerah itu, dan program itu terbukti berhasil menurunkan angka stunting di kecamatan tersebut. Para wali murid di satuan PAUD juga mendapatkan pelatihan pengolahan pangan lokal seperti pembuatan abon ikan. Kepala Sekolah TK Al Ikhlas NW Pohgading, Rusmiati, mengatakan para orang tua mendapatkan pelatihan pembuatan nugget ikan dan juga nugget pisang.

"Pelatihan pengolahan makanan ini sangat penting, agar anak mau mengonsumsi ikan. Kadang anak-anak tidak mengonsumsi ikan kalau dalam bentuk aslinya, tapi kalau diubah dalam bentuk nugget mereka mau," kata Rusmiati.

Ke depan, Rusmiati berharap program pelatihan pengolahan makanan bergizi tersebut dapat terus dilanjutkan. Begitu juga dengan berbagai program edukasi dalam penanganan stunting. Dengan mayoritas wali murid sebagai petani dan nelayan, perlu adanya edukasi pada wali murid terkait pentingnya gizi seimbang demi optimalnya tumbuh kembang anak.

Gambar 27. Diskusi kelompok menyusun menu padat gizi bagi balita sesuai PGS-PL pada penguatan penyelenggaraan program makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal bersama perwakilan kecamatan dan desa di Lombok Timur.

Sumber: Dinas Kesehatan Lombok Timur

.

Bab. 4

LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG

Bab. 4

Lingkungan yang Mendukung

Gambar 28. Kegiatan bersama ibu-ibu anak usia dini di satuan PAUD.

Salah satu pilar dalam program Anakku Sehat dan Cerdas atau ECCNE yang memiliki peran penting dalam penanganan stunting yakni lingkungan yang mendukung. Pilar ini tentu saja terintegrasi dengan pilar yang lain yakni pola asuh orang tua, pengasuhan dan pendidikan, gizi dan kesehatan, serta kebijakan dan partisipasi lintas sektoral.

Penanganan stunting bukan pekerjaan yang bisa dilakukan pemerintah sendirian tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Perlu adanya gotong royong atau kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan, masyarakat, inovasi, serta kemauan politik yang kuat dalam penanganan stunting. Tentu saja gerakan penanganan stunting ini harus dimulai dari keinginan politik pucuk pimpinan daerah.

Sejumlah kabupaten yakni Kabupaten Brebes, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Solok menjadi contoh sukses bagaimana pelibatan pemangku kepentingan dan masyarakat dapat berkontribusi dalam penanganan stunting. Kepala daerah hingga kepala desa dan kader-kader di desa termasuk organisasi masyarakat digerakkan untuk mengedukasi masyarakat dalam mencegah dan menangani stunting.

Gotong royong dan saling mengisi dalam upaya penurunan prevalensi stunting dapat terlihat dari ketiga kabupaten ini yang terus menerus menjadikan stunting sebagai program yang tidak boleh dihilangkan dari seluruh program pembangunan.

Lahirnya pejuang-pejuang stunting yang berawal dari workshop, hingga berkembang dan melahirkan beragam inovasi dengan memberdayakan kekuatan SDM lokal, pangan lokal dan kearifan lokal mampu mewujudkan hasil yang baik dan membanggakan.

Apa yang dilakukan di Kabupaten Brebes merupakan bukti nyata, bahwa gotong royong dan gerakan bersama terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di daerah itu. Begitu juga di Lombok Timur, melalui pelibatan semua tokoh kunci yang berpengaruh di masyarakat seperti tokoh agama, guru PAUD, pendamping gizi, hingga bidan desa mampu menurunkan prevalensi serta kesadaran masyarakat akan stunting.

Di Kabupaten Solok, pelibatan mahasiswa dan dosen melalui program pengabdian masyarakat juga terbukti mampu menurunkan prevalensi stunting di daerah itu. Bahkan Nagari Sirukam yang terdapat di Kabupaten Solok menjadi percontohan bagi nagari-nagari lainnya dalam penanganan stunting di Kabupaten Solok.

Meski demikian, perlu digarisbawahi edukasi pencegahan dan penanganan stunting bukanlah pekerjaan setahun ataupun dua tahun, tapi pekerjaan jangka panjang yang membutuhkan waktu bertahun-tahun. Begitu juga hasil kerja keras para pemangku kepentingan baru dapat terlihat dalam jangka panjang yakni lahirnya generasi emas Indonesia.

A Gotong Royong Penanganan Stunting di Kabupaten Brebes

Upaya percepatan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Brebes dilakukan dengan mengintegrasikan program pemerintah daerah dengan program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE). Pencegahan dan penanganan stunting tak hanya menjadi urusan pemerintah, tapi melibatkan masyarakat yang ada di akar rumput. Para pendidik di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kader pembangunan manusia kelurahan hingga kader posyandu mendapatkan pelatihan Modul ECCNE yang terdiri dari sembilan modul. Modul-modul tersebut digandakan bersamaan dengan buku resep makanan padat gizi sesuai Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGSPL) yang disusun oleh Tim Poltekkes Kemenkes Semarang untuk anak pra sekolah di kabupaten Brebes. Keberadaan modul ECCNE dan buku resep makanan membantu Kabupaten Brebes dalam menurunkan prevalensi stunting di daerah yang identik dengan telur asin itu.

Gambar 29. Bapak Asuh Anak Stunting sebagai Gerakan Gotong Royong Perseorangan penurunan Stunting Kab, Brebes

Pelatihan yang diberikan mulai dari 2021 itu mulai dari Training of Trainers (ToT) pada Kader Pembangunan Manusia (KPM) Kelurahan, ToT pada pendidik PAUD oleh Dinas Pendidikan, pelatihan kader di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari, dan ToT pada pendidik PAUD Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba. Mereka mendapatkan pelatihan sebanyak sembilan modul Anakku Sehat dan Cerdas yang terdiri dari Apa itu Anakku Sehat dan Cerdas, Pola Pengasuhan, Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (0-6 tahun), Bermain Bersama Anak Usia Dini, Memenuhi Gizi Anak yang Optimal, Kebersihan Diri dan Keamanan Makanan, Tatalaksana Terpadu Balita Sakit, Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan Anak, dan Penerapan dan Pemantauan Program Anakku Sehat dan Cerdas Berbasis PAUD HI.

Sementara yang menjadi fasilitator dalam pelatihan berasal dari Poltekkes Semarang, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, dan HIMPAUDI. Fasilitator yang memberikan pelatihan tersebut, sebelumnya pernah mengikuti Master of Training (MoT) Anakku Sehat dan Cerdas. Kegiatan ToT pada kader pembangunan manusia kelurahan dilakukan pada lima kelurahan pada September 2021. Setiap kelurahan mengutus sebanyak 20 kader pembangunan manusia dalam pelatihan yang diselenggarakan selama dua hari itu.

Anak-anak dan para guru sedang berkegiatan di dalam PAUD. *"Kami menyadari bahwa stunting tidak hanya berakibat pada tinggi badan balita tetapi bagaimana pertumbuhan dan perkembangan otak. Peran Program Anakku Sehat dan Cerdas serta PGSPL menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan dan penanganan stunting," ujar Penjabat Bupati Brebes, Ir Djoko Gunawan, MT.*

Para kader yang dilatih dari masing-masing kelurahan terdiri dari Ketua TP PKK Kelurahan sebanyak satu orang, kader Posyandu sebanyak 10 orang, pendidik PAUD di kelurahan sebanyak lima orang, Ketua Muslimat Kelurahan, Ketua Fatayat, Ketua Aisyiyah, dan Ketua Nasyiatul Aisyiyah masing-masing satu orang.

Gambar 30. Anak-anak dan para guru sedang berkegiatan di dalam PAUD.

Djoko menambahkan pelibatan organisasi masyarakat itu sangat penting karena upaya penurunan prevalensi stunting tidak bisa dilakukan sepotong- potong, namun harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Menurutnya, hal itu penting dilakukan mengingat stunting berkaitan dengan masa depan bangsa.

Tugas para kader tersebut adalah mensosialisasikan kebijakan konvergensi pencegahan stunting kepada masyarakat, memantau layanan pencegahan stunting terhadap sasaran rumah tangga 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk memastikan setiap sasaran pencegahan stunting mendapatkan layanan yang berkualitas, memfasilitasi dan mengadvokasi peningkatan anggaran untuk pencegahan stunting.

Pendidik PAUD di setiap desa yang ada di Kabupaten Brebes juga mendapatkan pelatihan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Kegiatan yang diselenggarakan secara daring tersebut diselenggarakan pada 20 November 2021. Narasumber yang hadir pada kegiatan itu yakni Dindikpora, Baperlitbangda, Poltekkes Semarang, Dinas Kesehatan, HIMPAUDI, dan Forum Masyarakat Peduli Anak.

Tak berhenti sampai di situ, dilakukan pelatihan kader di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari yang diikuti kader Posyandu, kader pembangunan manusia, pendidik PAUD, dan perwakilan ormas yang diselenggarakan pada 31 Agustus 2021. Materi yang diberikan mulai dari aksi konvergensi stunting, persiapan kehamilan, merawat kehamilan dan persiapan persalinan, gizi anak, keamanan pangan dan kebersihan diri anak, tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dan pola pengasuhan, dan tata laksana balita sakit.

Pemerintah Kabupaten Brebes juga melakukan penggandaan modul Anakku Sehat dan Cerdas yang diberikan kepada pendidik PAUD di Desa Kluwut dan penggandaan buku resep makanan untuk anak prasekolah. Buku tersebut diberikan pada masyarakat di desa yang termasuk ke dalam prioritas pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Brebes 2023.

"Program ToT ini memberikan fondasi yang kuat agar kader mampu berperan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak di lingkungannya. Para peserta juga dibekali dengan modul Anakku Sehat dan Cerdas yang mempermudah mereka dalam melakukan sosialisasi bulanan dengan masyarakat setempat," jelas Djoko.

Edukasi dilakukan tanpa henti dari desa ke desa dan perkampungan agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program Anakku Sehat dan Cerdas ini kemudian diadaptasikan ke dalam program pencegahan dan penanganan stunting yang ada di Brebes.

"Para pendidik di PAUD di semua desa di Brebes ini dilatih dengan modul Anakku Sehat dan Cerdas dalam mengedukasi anak, termasuk mempromosikan Gerakan Minum Susu dan Makan Telur (Gerimis Telur) dan Gerakan Makan Ikan (Gemarikan)," terang Djoko lagi.

Pemerintah Kabupaten Brebes juga memperluas cakupan program dengan GASPOL atau Gerakan Atasi Stunting Donasi Telor, dengan menggandeng BUMN, BUMD dan perusahaan swasta di Kabupaten Brebes. Melalui GASPOL, perusahaan mendonasikan telur ke desa binaan masing-masing. Dukungan lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes adalah program Perias Cegah Stunting (Rias Canting). Ini adalah program bagian dari strategi nasional kampanye perubahan perilaku.

Rias Canting ini salah satu implementasi pilar kedua Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) yaitu Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku.

Gambar 31. Penyerahan makanan bergizi secara simbolis oleh pemerintah setempat.

Sumber: Bappeda Brebes

Dalam program ini, perias dibekali modul Rias Canting dan dilatih tentang pencegahan stunting. Mereka membawa pesan untuk pencegahan perkawinan usia dini yang berisiko pada kesehatan ibu dan bayi, kesehatan reproduksi remaja, pemberian tablet tambah darah saat kehamilan, KB pasca kelahiran, ASI eksklusif, perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi, suami siaga, imunisasi dasar, pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), akta kelahiran dan perkembangan anak.

Dukungan lingkungan tidak hanya sampai di sini. Masih ada program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), yang dikukuhkan pada Oktober 2022. BAAS adalah Gerakan gotong royong untuk membantu anak-anak stunting dari keluarga berisiko. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat antara lain dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh masyarakat. Melalui berbagai inovasi yang dilakukan, prevalensi stunting di Kabupaten Brebes mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Brebes tercatat sebesar 29,1 persen. Akibat dampak pandemi *COVID-19*, angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2021, yang saat itu berada pada angka 26,3 persen. Namun, upaya penanganan stunting yang dilakukan pada tahun berikutnya memberikan hasil positif. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Brebes berhasil menurun menjadi 21,6 persen.

B Pelibatan Tokoh Agama dalam Penanganan Stunting di Lombok Timur

Di Kabupaten Lombok Timur, pesan-pesan terkait penanganan stunting tak hanya disampaikan oleh para pendidik PAUD maupun Tim Penggerak (TP) PKK tetapi juga oleh tokoh agama. Sebagai daerah yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tokoh-tokoh agama memiliki peranan penting dalam mengedukasi masyarakat.

Gambar 32. Pelibatan Tokoh Agama dalam Penanganan Stunting di Lombok Timur

Penjabat Bupati Lombok Timur Drs HM Juaini Taofik MAP mengatakan upaya penanganan stunting di daerahnya sudah menunjukkan kemajuan dari tahun ke tahun. *"Sekarang tokoh-tokoh agama di Lombok Timur dalam berbagai kesempatan, sudah mulai berbicara tentang pentingnya penanggulangan stunting. Ini menunjukkan suatu kemajuan besar dalam penanggulangan stunting,"* kata Juaini.

Persoalan stunting pada anak di kabupaten tersebut berawal dari praktik pernikahan dini yang sampai sekarang masih berlangsung di masyarakat setempat. Maka perlu keterlibatan banyak pihak untuk menekan prevalensi stunting di daerah tersebut.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu lokasi fokus penanganan stunting, prevalensi stunting pada 2013 yakni 45,2 persen (Sumber: Riskesdas). Prevalensi stunting sempat mengalami penurunan menjadi 43,52 persen pada tahun 2018, namun tren penurunan tergolong lambat. Gempa bumi yang mengguncang Pulau Lombok pada tahun 2018 turut mempengaruhi status gizi anak usia dini di daerah itu.

Menyadari stunting akan berdampak pada pembangunan manusia di daerah itu, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur menerbitkan sejumlah peraturan mengintegrasikan program penanganan stunting yang diinisiasi SEAMEO RECFON. Terdapat tiga komponen dalam konsep penanganan stunting di daerah itu yakni komitmen kuat pemerintah daerah dari tingkat atas hingga ke desa, regulasi di setiap tingkatan dan pelaksanaan yang berbasis bukti dan dilakukan secara konvergensi.

Kerja sama dengan SEAMEO RECFON yakni pada ruang lingkup riset dan program ECCNE atau Anakku Sehat dan Cerdas serta promosi PGS-PL. Upaya gotong royong dalam penanganan stunting tersebut dimulai pada 2020 yakni pelatihan Master of Trainer (MoT) modul Anakku Sehat dan Cerdas dilakukan SEAMEO RECFON kepada perwakilan organisasi perangkat daerah (OPD) dan para pemangku kepentingan di tingkat kabupaten/kota serta institusi akademik sebagai pendamping.

Tim MoT ECCNE tingkat kabupaten/kota tersebut melatih para tenaga pendidik PAUD dan mengembangkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) lintas sektoral berdasarkan modul yang telah dikembangkan oleh SEAMEO RECFON dan rekomendasi PGS-PL. Modul Anakku Sehat dan Cerdas didistribusikan kepada 50 satuan PAUD dengan menggunakan dana APBD, dan dilanjutkan dengan ToT modul Anakku Sehat dan Cerdas pada 20 PAUD bagi pengelola dan guru dengan menggunakan dana APBD.

Gambar 33. Anak Usia Dini Lombok Timur

Pada tahun yang sama, juga dilakukan pelatihan Stimulasi dan Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) bagi 78 orang guru dengan menggunakan dana APBD, dan sosialisasi konsep PAUD HI. Berikutnya pada 2021 dilakukan penguatan regulasi dan ToT lanjutan yang dimulai dari pertemuan penyusunan pentingnya regulasi, pertemuan penyusunan draft Perbup, pertemuan finalisasi Perbup, ToT sembilan modul Anakku Sehat dan Cerdas bagi pengelola dan guru PAUD dengan menggunakan dana APBD. Pada saat yang bersamaan juga lahir Peraturan Bupati Nomor 53/2021 tentang PAUD HI dan No 22/2021 tentang Wajib PAUD Pra SD.

Fokus utama program pada 2022 adalah penguatan program ECCNE dan PGS- PL. Kegiatan yang dilakukan sebagai lanjutan implementasi pasca MoT-MoU program ECCNE adalah Advokasi kecamatan dan desa dalam penyelenggaraan PMT berbasis pangan lokal dan sosialisasi gizi berbasis pangan lokal melalui kelas orang tua dengan sasaran orang tua dan peserta didik, monitoring dan penilaian PAUD HI bekerja sama dengan PKK pada 21 PAUD, serta pendampingan unit kesehatan sekolah (UKS) pada 74 lembaga PAUD yang menerima modul ECCNE.

Selanjutnya, dilakukan fasilitasi pengukuran kemajuan modul ECCNE pada lembaga terlatih modul ECCNE, pelatihan modul memahami tumbuh kembang anak melalui program organisasi penggerak 10 pendidik dan 10 satuan, dan sosialisasi tumbuh kembang anak pada 21 Bunda PAUD Kecamatan. Implementasi Program ECCNE dan Promosi PGS-PL, berhasil

mencetak kader-kader penurunan stunting. Sebanyak 447 orang menerima pendampingan dalam pendidikan gizi, meliputi 21 anggota PKK tingkat kecamatan, 216 bidan desa, 35 Tenaga Pendamping Gizi (TPG), dan 175 Kader Pembangunan Manusia (KPM).

Pendampingan ini difasilitasi oleh narasumber dari SEAMEO-RECFON dan Dinas Kesehatan Lombok Timur. Pendampingan untuk pelatihan dan pemberian materi pengetahuan dan keterampilan tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting. Sepanjang 2020 hingga 2022, pelatihan yang dilakukan telah menjangkau sebanyak 234 satuan PAUD , 432 pendidik PAUD, 5.660 murid PAUD, dan 2.485 wali murid. Para pelatih yang semula pada 2020 berjumlah lima orang bertambah menjadi 10 orang.

Selain aksi penurunan stunting di lapangan, dan kolaborasi yang luas, Pemkab Lombok Timur dalam tiga tahun terakhir mengalokasikan anggaran APBD dikaitkan dengan stunting. Misalnya anggaran di dinas pertanian untuk ketahanan pangan pasca pandemi dikaitkan dengan stunting. Pemkab Lombok Timur pernah mengalokasikan anggaran Rp140 miliar untuk penanganan stunting.

Gambar 34. Anak usia dini turut membantu praktik membuat makanan sehat di Lombok Timur.

Sejumlah regulasi terkait penanganan stunting pun diterbitkan diantaranya Strategi penanganan stunting di Kabupaten Lombok Timur didukung oleh regulasi yang komprehensif dari pemerintah daerah hingga desa. Peraturan Bupati nomor 31 tahun 2017 tentang Penurunan Stunting menjadi landasan utama untuk merumuskan berbagai program dan intervensi di wilayah ini. Untuk memperkuat dan menyempurnakan kebijakan

tersebut, diterbitkan pula Peraturan Bupati nomor 48 tahun 2019 yang menekankan pada perubahan dan peningkatan pengendalian stunting.

Kebijakan tersebut juga menyasar hingga ke tingkat desa dengan lahirnya peraturan desa yang memastikan bahwa setiap desa memiliki panduan dan kewajiban dalam menjalankan program pengendalian stunting, memperluas jangkauan intervensi hingga ke lapisan masyarakat paling bawah, dan perkawinan anak. Pada 2021, juga diterbitkan Peraturan Bupati Nomor 53 tentang PAUD Holistik Integratif dan Peraturan Bupati Nomor 22 tentang Wajib PAUD Pra SD. Juga ada Peraturan Bupati Lombok Timur nomor 15 tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan dan Pencegahan Stunting Terintegrasi.

Tak hanya itu, Kabupaten Lombok Timur juga menerbitkan Surat Keputusan (SK) Bupati Lombok Timur yakni SK tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kab. Lombok Timur 2018-2021 dan SK Bupati Lombok Timur nomor 188.45/02.b/P3AKB/2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lombok Timur 2022-2024.

Upaya penanganan stunting juga menggandeng Kementerian Agama untuk mengedukasi calon pengantin untuk mengikuti kelas pranikah. Calon pengantin baru bisa dinikahkan jika sudah mengikuti kelas tersebut dan mendapatkan surat keterangan. Jika ada perangkat desa yang mengeluarkan surat keterangan sudah mengikuti kelas pranikah, tapi sebenarnya belum mengikuti kelas maka akan dikenakan sanksi.

Juga tumbuh inovasi beragam lokal program Cegah Anak Stunting bersama Masyarakat (CANTING MAS PKK). Gerakan yang diinisiasi oleh TP-PKK Lombok Timur untuk meningkatkan kesadaran kesehatan ibu dan anak di kalangan kader PKK. Kemudian Program Kelompok Bapak Peduli ASI (KEBAP ASI) di Puskesmas Sembalun. Program ini untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Serta Kelompok Peduli Stunting (KEPITING) di Kecamatan Jerowaru untuk mendukung pencegahan stunting secara kolektif.

Ditambah program Cepat Upayakan Asupan gizi Keluarga melalui Gerakan Bersama Tangani Stunting (CUPAK GERANTANG) di Kecamatan Lenek. Program ini menggerakkan warga untuk memastikan asupan gizi yang baik bagi keluarga melalui gerakan bersama. Strategi penanganan stunting di Kabupaten Lombok Timur dirancang untuk memberikan dampak nyata dengan berfokus pada komitmen dan regulasi yang menyeluruh dari tingkat kabupaten hingga desa.

Upaya penanganan stunting di Kabupaten Lombok Timur mulai menampakkan hasil. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting di Lombok Timur menurun dari 37,6 persen pada tahun 2021 menjadi 35,6 persen pada tahun 2022. Pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting di Lombok Timur sebanyak 27,6 persen. Kabupaten Lombok Timur yang semula menempati posisi tertinggi untuk prevalensi stunting di Nusa Tenggara Barat mulai bergeser. Penerapan pilar-pilar yang ada pada program Anakku Sehat dan Cerdas disertai komitmen yang kuat dan gotong royong berdampak pada penurunan prevalensi stunting di daerah.

C Sinergi OPD, Organisasi Profesi, dan Akademisi di Kabupaten Solok untuk Turunkan Stunting

Kabupaten Solok menghadapi tantangan besar dalam upaya penurunan stunting, yang menjadi salah satu masalah kesehatan utama di wilayah ini. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Solok tercatat sebesar 40,1 persen, meskipun angka ini menurun pada tahun 2022 menjadi 24 persen. Kabupaten Solok telah ditetapkan sebagai lokus stunting sejak tahun 2021, yang menunjukkan bahwa wilayah ini menjadi fokus intervensi khusus dalam penanganan masalah gizi buruk pada anak.

Gambar 35. Anak-anak sedang makan bersama di dalam satuan PAUD.

Sumber : Pemkab Solok

Pemerintah Kabupaten Solok kemudian membentuk Tim Penanggulangan Stunting Kabupaten Solok dengan melibatkan seluruh organisasi perangkat daerah termasuk Dinas Kesehatan, Disdikpora dan perguruan tinggi. Selain itu Pemerintah Kabupaten Solok juga bekerja sama Tripartit dengan SEAMEO RECFON dan Poltekkes Kemenkes Padang pada 2021, yang ditandai melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dan Memorandum of Agreement (MoA) pada Agustus 2021.

SEAMEO RECFON bersama dengan Poltekkes Kemenkes Padang dan Pemerintah Kabupaten Solok menginisiasi berbagai kegiatan kerja sama dalam upaya pengentasan stunting di Kabupaten Solok, seperti penyusunan Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) pada tahun 2021.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Solok juga menerapkan strategi dan program komprehensif yang didukung melalui kerja sama multisektoral untuk mempercepat penurunan stunting. Tak hanya melakukan kegiatan Workshop Strategi Akselerasi Penurunan Stunting dengan metode PGS-PL yang diikuti oleh 19 Puskesmas. Kegiatan itu melibatkan Kepala Puskesmas, Tenaga Pendamping Gizi, dan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI). Workshop bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan dalam mengaplikasikan pendekatan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Dukungan lain dalam pemenuhan gizi pada bayi dan balita ini, melalui Program ECCNE dan PGS-PL, dengan melakukan pendampingan di Pos Gizi yang tersebar di Kabupaten Solok sejak 2021 hingga sekarang. Pos Gizi menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Aksi penurunan stunting ini mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat termasuk dari Wali Nagari seperti Nagari Sirukam, Nagari Supayang, dan Nagari Aia Luo.

Setelah pelatihan, pendidik PAUD melakukan tugas mandiri berupa kegiatan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Payung Sekaki. Juga dilanjutkan dengan sesi pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam metode pengukuran antropometri dan pengukuran perkembangan anak usia dini.

Upaya penanganan stunting di Kabupaten Solok juga melibatkan mahasiswa program studi gizi Poltekkes Padang melalui kegiatan Project Based Learning (PBL) dan Praktik Kerja Lapangan. Selain itu juga dilakukan program pengabdian masyarakat Poltekkes Padang di Kecamatan Payung Sekaki.

"Para mahasiswa turut serta dalam mengedukasi para orang tua pada sesi pengasuhan dan praktik pemberian makanan yang sehat berbasis pangan lokal pada anak-anaknya," ujar Dosen Poltekkes Padang, Edmon.

Para mahasiswa juga menyusun menu sehari-hari bagi anak dan praktik pembuatan makanan yang berbasis pangan lokal. Melalui pendampingan itu, para pengasuh mendapatkan pengetahuan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian masyarakat dari Poltekkes Padang tersebut terus berlangsung setiap semesternya hingga saat ini.

Pemerintah Kabupaten Solok juga terus berinovasi dalam program penurunan stunting melalui Gerakan Keluarga Hebat atasi Stunting (Galeh Santiang) dan Konsumsi Makanan Lokal Atasi Stunting (Kapalo Santiang). Program ini dirancang sebagai solusi yang mudah diaplikasikan dan didukung oleh sumber daya lokal. Program ini bisa dilaksanakan secara berkesinambungan setiap tahun, dan bisa diaplikasikan di daerah lain sebagai model dalam penanggulangan stunting. Dengan dukungan dari sumber daya manusia dan dana yang tersedia, Kapalo Santiang menjadi salah satu bentuk komitmen Kabupaten Solok dalam mengatasi permasalahan stunting melalui pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan lokal.

Melalui upaya konvergensi dan pemberdayaan kekuatan lokal di kabupaten itu, prevalensi stunting mengalami penurunan. Data SSGI 2022, menunjukkan prevalensi stunting dengan persentase 24,2 persen atau lebih rendah dibandingkan rata-rata Sumatera Barat yakni 25,2 persen.

Bab. 5

EVALUASI

Bab. 5

Evaluasi

Sejumlah inovasi dalam percepatan penurunan stunting dikembangkan oleh pemerintah daerah. Di Kabupaten Brebes, terdapat inovasi Aplikasi e-Stunting SAMBANG adalah menu di dalam SAPULADA yang bertujuan untuk memantau perkembangan intervensi yang dilakukan melalui pemberian makanan tambahan dan Gerakan Atasi Stunting Donasi Telur (GASPOL). Melalui aplikasi itu, kepala daerah dan juga perangkat daerah bidang perencanaan dapat melihat perkembangan intervensi stunting hingga ke tingkat desa.

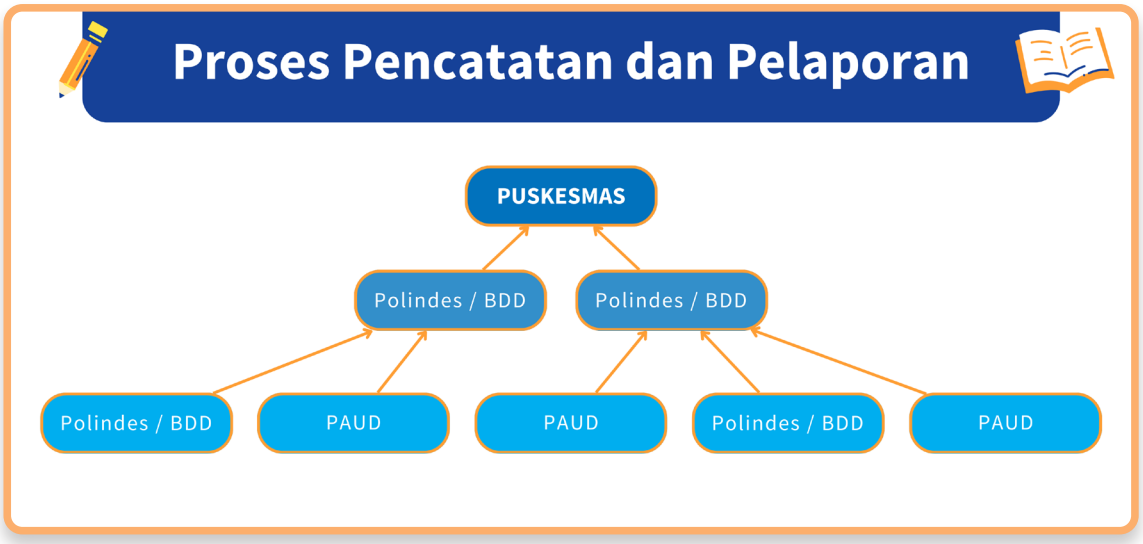

Gambar 36. Diagram DONUT, pelaporan pencatatan dan pelaporan kegiatan SDIDTK.

Begitu juga di Kabupaten Kediri, yang memiliki program deteksi dini melalui program Ibu Balita Sehat Cerdas dan Pintar (BU LITA CETAR) dan Deteksi oleh Tenaga Kesehatan dan Guru PAUD Terpadu (DONUT), yang mana tenaga kesehatan dan juga guru melakukan pemantauan dan pelaporan kondisi anak di satuan PAUD. Laporan yang masuk ke Polindes tersebut diteruskan ke Puskesmas. Melalui inovasi dan juga upaya intervensi penanganan stunting lainnya, Kabupaten Kediri berhasil menekan persentase stunting dari tahun ke tahun.

Sementara di Kabupaten Maros, Pemda bekerja sama dengan sejumlah pemangku kepentingan untuk melakukan pemantauan upaya penanganan stunting melalui program Anakku Sehat dan Cerdas atau ECCNE. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi, Pemerintah Kabupaten Maros bekerja sama dengan Poltekkes Kemenkes Makassar dengan menggandeng Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI) Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Maros. Upaya lainnya kolaborasi pemerintah daerah dengan akademisi juga bekerja sama untuk mendukung sesi *parenting* sesuai dengan rencana tindak lanjut yang telah disusun.

Poltekkes Kemenkes Makassar juga mengambil peran dengan menggandeng PERSAGI untuk melakukan monitoring dan evaluasi implementasi sesi pengasuhan. Sesi pengasuhan yang dilaksanakan sebulan sekali menjadi sesi penting untuk melibatkan orang tua dalam edukasi pencegahan dan penanganan stunting.

Gambar 37. Monitoring Program Anakku Sehat dan Cerdas di tingkat satuan PAUD bersama PERSAGI

A Pemantauan Stunting Berbasis Teknologi di Kabupaten Brebes

Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki cara tersendiri dalam upaya penguatan dan evaluasi terpadu penanganan stunting. Salah satunya dengan mengembangkan sistem data dan informasi terpadu, melakukan penguatan riset dan inovasi, dan mengembangkan sistem pengelolaan pengetahuan. Sejumlah inovasi juga dikembangkan oleh organisasi perangkat daerah dan puskesmas, diantaranya melalui pengembangan dashboard data yang terintegrasi dengan layanan Satu Pintu Layanan Data (SAPULADA).

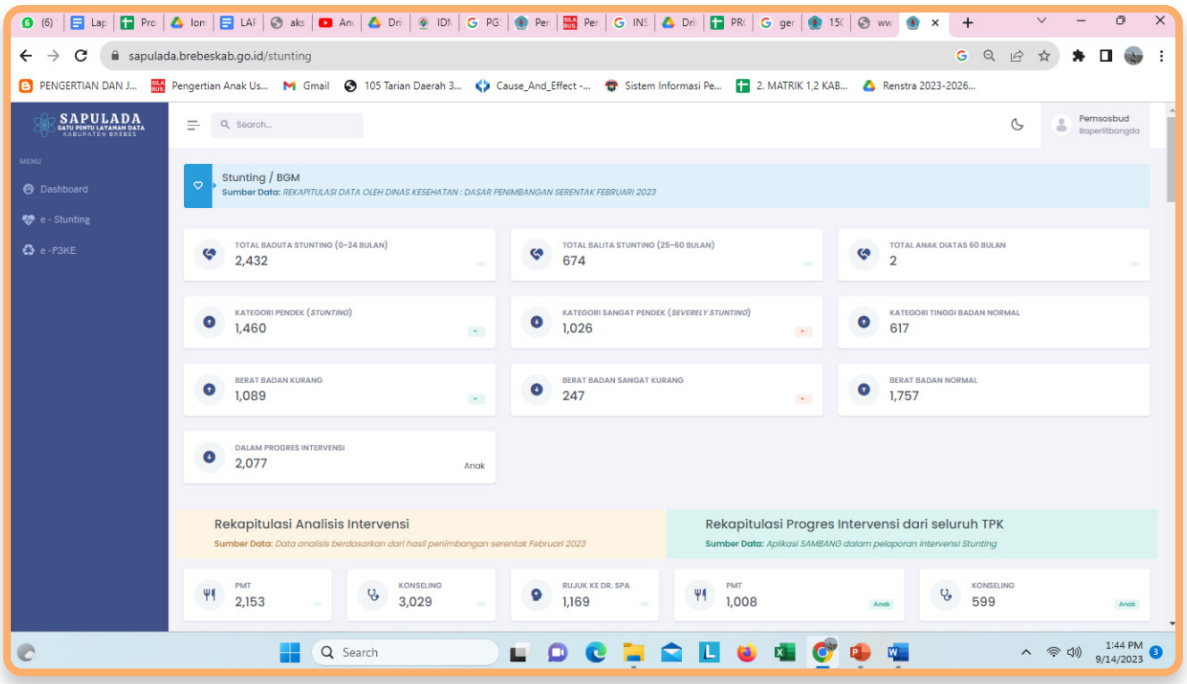

Gambar 38. Aplikasi SAPULADA di Kabupaten Brebes.

SAPULADA merupakan aplikasi yang dirancang untuk memudahkan pengaksesan dan pengelolaan data dari berbagai macam aplikasi yang digunakan. Khusus untuk penanganan stunting, Pemerintah Kabupaten Brebes mengembangkan aplikasi e-Stunting SAMBANG yakni aplikasi sinkronisasi skema dan bantuan sosial yang dimonitor melalui SAPULADA. Aplikasi e-Stunting SAMBANG adalah menu di dalam SAPULADA yang bertujuan untuk memantau perkembangan intervensi yang dilakukan melalui pemberian makanan tambahan dan Gerakan Atasi Stunting Donasi Telur (GASPOL).

"Melalui aplikasi itu, kepala daerah dan juga perangkat daerah bidang perencanaan dapat melihat perkembangan intervensi stunting hingga ke tingkat desa." *ujar Penjabat Bupati Brebes, Ir Djoko Gunawan MT.*

Melalui aplikasi tersebut, sejumlah intervensi dalam penanganan stunting dapat terpantau perkembangannya dari hari ke hari. Djoko mengakui bahwa upaya penanganan stunting di daerah itu tidak bisa dilakukan sepotong- sepotong dan harus melibatkan pihak terkait. Pemerintah Kabupaten Brebes melakukan berbagai upaya penanggulangan stunting meliputi pelatihan pendidik PAUD dengan menggunakan modul Anakku Sehat dan Cerdas atau ECCNE dan promosi Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGSPL) yang diinisiasi oleh SEAMEO RECFON.

Kunci untuk mengatasi permasalahan gizi buruk yakni dengan memenuhi gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Agar upaya ini berkelanjutan, makanan padat gizi yang disajikan haruslah yang mudah didapat dan tersedia di sekitar.

Hasil riset dari SEAMEO RECFON mengidentifikasi sumber pangan lokal padat gizi khususnya protein hewani, sayur, dan buah serta beberapa makanan tradisional yang dapat menjadi solusi dalam memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan. Buku pedoman panganan lokal juga disusun untuk menyediakan menu makanan bergizi, serta pemberian makanan tambahan melalui Gerimis Telur (Gerakan Minum Susu dan Makan Telur) dan Gemarikan (Gerakan Makan Ikan).

"Modul-modul program ECCNE yang disediakan oleh SEAMEO RECFON dan buku pedoman, yang kemudian dikombinasikan dengan inovasi daerah terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya stunting, serta perubahan perilaku di masyarakat", *lanjut Djoko.*

Inovasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Brebes diantaranya melalui GASPOL yang merupakan bentuk intervensi penurunan stunting dengan memberikan donasi telur untuk balita dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK). KEK pada ibu hamil adalah kondisi di mana ibu hamil memiliki lingkar lengan atas (LiLA) di bawah 23,5 cm atau indeks massa tubuh (IMT) di bawah 18,5 kg/m2 pada trimester pertama kehamilan.

Gambar 39. GASPOL, Donasi telur untuk balita dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Donasi telur tersebut berasal dari ASN baik instansi vertikal maupun pemerintah daerah, karyawan BUMN, BUMD dan swasta di Kabupaten Brebes. Mekanisme penyaluran donasi telur ini, menurut Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Brebes Perihal Mekanisme Pelaksanaan GASPOL, yakni seluruh desa menjadi desa binaan yang rawan stunting. GASPOL telah berjalan sejak bulan April 2023 dan akan berlangsung sampai bulan Desember 2024. Sampai saat ini telah ada 51 OPD, instansi vertikal, BUMN, BUMD dan swasta yang menjadi donatur dalam GASPOL. Total telur yang didonasikan dari April sampai Juni yaitu 83.377 butir, bulan Juli sebanyak 9.028 butir, dan pada bulan Agustus sebanyak 31.504 butir.

Kabupaten Brebes juga memfokuskan pemberian makanan tambahan bagi balita stunting dan ibu hamil dengan KEK. Upayanya adalah dengan mendorong anggaran dari dana untuk pemenuhan PMT. Surat edaran ini mengarahkan desa untuk dapat memberikan PMT dengan menggunakan dana desa. PMT yang diberikan adalah panganan lokal bergizi seimbang dengan nominal Rp16.500 selama 90 hari. Total anggaran dana desa untuk kegiatan tersebut adalah Rp22.178.330.295,-.

Pemberian PMT ini dilaksanakan secara bersama di suatu tempat yang telah disepakati. Hal ini untuk memastikan PMT dikonsumsi oleh balita stunting. Pemantauan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Bersamaan dengan pemberian PMT, tenaga kesehatan melakukan stimulasi deteksi tumbuh kembang anak. Selanjutnya untuk monitoring pemberian PMT, TPK akan melaporkan melalui aplikasi E-Stunting Sambang Kabupaten Brebes.

Tak hanya itu, Pemerintah Kabupaten Brebes juga menyelenggarakan program Gemarikan, yakni gerakan untuk memotivasi masyarakat untuk mengonsumsi ikan secara teratur

dalam jumlah yang disyaratkan bagi kesehatan. Melalui program ini, pemerintah dapat menjangkau daerah rawan stunting guna memberikan stimulus agar masyarakat semakin doyan makan ikan.

Mengonsumi ikan dalam jumlah cukup akan memenuhi kebutuhan gizi tubuh atas mikronutrien, terutama bagi ibu hamil. Rajin makan ikan juga dapat memaksimalkan perkembangan otak anak-anak di bawah usia dua tahun (baduta), usia remaja, serta lanjut usia. Paket Gemarikan yang dibagikan kepada masyarakat dibeli dari UMKM setempat dengan harapan dapat sekaligus membantu kelangsungan usaha dan media promosi UMKM.

Berikutnya, Gerimis Telur adalah gerakan untuk memotivasi masyarakat minum susu dan makan telur secara teratur kepada balita, baduta dan ibu hamil. Tujuannya, menyiapkan dan membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Salah satu MPASI yang bergizi dan dapat mencegah stunting pada anak adalah telur

Telur merupakan sumber protein yang baik, relatif murah dengan harga terjangkau dan mudah didapatkan. Pemberian telur kepada anak-anak dapat dimulai ketika mereka berumur 6-8 bulan. Pada tahap ini, sebaiknya telur direbus hingga matang dan dilumatkan agar mudah dikonsumsi bayi.

> *"Telur memang tak bisa lepas dari keseharian masyarakat Brebes, karena daerah ini identik dengan telur tepatnya telur asin,"* kata Djoko lagi.

Pemerintah Kabupaten Brebes juga memiliki komitmen upaya penanganan stunting yang berkelanjutan. Selain adanya Peraturan Bupati yang merupakan turunan dari Perpres 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Terdapat setidaknya 10 dasar hukum yang menjadi landasan penanganan stunting di Kabupaten Brebes. Mulai dari Peraturan Bupati Brebes Nomor 92 Tahun 2022 yang mengatur strategi komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan penurunan stunting, hingga Juknis Nomor B/1364/050/V/2023 Tahun 2023 yang membahas tentang petunjuk teknis pemberian makanan tambahan pada anak balita yang terkena stunting dan tablet tambah darah bagi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) atau anemia.

> *"Kami juga memiliki komitmen keberlanjutan untuk meneruskan upaya penanganan stunting, meski nantinya kepala daerah akan berganti. Upaya penanganan stunting ini juga sudah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Brebes 2023-2026," jelas Djoko.*

Dengan langkah tersebut, diharapkan upaya penanganan stunting dapat terus dilanjutkan meskipun terdapat pergantian kepala daerah sehingga generasi unggul yang berdaya saing untuk menciptakan Indonesia Emas 2045 dapat terwujud.

B Deteksi Dini Stunting melalui BU LITA CETAR dan DONUT di Kediri

Sejak ditetapkan sebagai salah satu kabupaten lokasi prioritas percepatan stunting terintegrasi pada 2019, Kabupaten Kediri melakukan sejumlah upaya untuk mensinergikan sumber daya yang ada. Intervensi yang dilakukan mulai dari gizi spesifik yang dikomandoi oleh Bappeda dan Dinas Kesehatan dan intervensi gizi sensitif yang melibatkan DP2KBP3A, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kominfo, Dinas Perikanan, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Perdagangan, Kementerian Agama, Bagian Kesejahteraan Rakyat termasuk perguruan tinggi kesehatan dan organisasi kemasyarakatan.

Gambar 40. Kegiatan program Kegiatan BU LITA CETAR.

Penetapan Kabupaten Kediri sebagai lokasi fokus percepatan penurunan stunting tersebut, berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional /Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP / M.PPN / HK / 04 / 2020 perihal Penetapan Perluasan Kabupaten

Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi tahun 2021. Pemerintah Kabupaten Kediri bersama South East Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON) dan Poltekkes Malang di Kediri menghadirkan program Anakku Sehat dan Cerdas dan promosi Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGSPL) di Kabupaten Kediri.

Program tersebut membidik target kegiatan Pemerintah Desa, pendidik PAUD dan orang tua anak didik PAUD serta masyarakat di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Program Anakku Sehat dan Cerdas melalui PAUD Holistik Integratif (HI) merupakan intervensi anak usia dini secara menyeluruh, yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan dan perlindungan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Hal itu dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah, daerah dan pemerintah pusat yang diharapkan bisa menekan angka stunting.

Pada 2021 Kabupaten Kediri ditunjuk menjadi salah satu kabupaten yang dilakukan penelitian penggunaan pangan lokal. Penggunaan pangan lokal kaya gizi yang berpotensi meningkatkan kebutuhan gizi anak melalui asupan harian menjadi praktik yang disarankan secara global oleh WHO/UNICEF. Penyusunan PGSPL untuk memenuhi kebutuhan gizi anak disesuaikan dengan ketersediaan pangan secara lokal dan terjangkau untuk diterapkan dalam keluarga. Selain itu, panduan disusun dengan mempertimbangkan kearifan lokal warga setempat.

Harapannya, panduan yang ini dapat memperbaiki pola pemberian makan anak dalam jangka panjang, berbeda dengan rekomendasi yang dikembangkan secara umum atau massal yang belum tentu dapat diterapkan masyarakat dengan kondisi lapangan yang berbeda. Sosialisasi program edukasi gizi dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait agar implementasi program dapat berjalan efektif dan efisien menggunakan jalur penyampaian yang telah ada.

Program Anakku Sehat dan Cerdas terintegrasi dalam upaya konvergensi stunting di Kabupaten Kediri. Implementasi yang dilakukan Dinas Pendidikan pada waktu pandemi

adalah Kunjungan Cinta Bunda PAUD dengan gizi di era pandemi tahun 2020 dilanjutkan dengan menghadirkan menu atau bekal dikaitkan dengan Isi Piringku termasuk di kelas pengasuhan.

Gambar 41. Penyematan PIN Srikandi Biru oleh Bunda PAUD Kabupaten Kediri sebagai launching pelaksanaan tugas Kader Srikandi Biru.

Program lainnya adalah pelatihan olahan makanan sehat berbasis pangan lokal yang diadakan oleh Dinas Perdagangan. Kolam Lele Keluarga juga digagas oleh Dinas Peternakan untuk pemenuhan gizi pada keluarga kurang mampu yang memiliki balita dan ibu hamil. Gerakan Masyarakat Tanam Buah dan Sayur (Gemar Tabur) yang digagas Dinas Perkebunan dan Pertanian. PKK juga mengambil peran aktif dalam Srikandi Biru dimana dilakukan pendampingan kepada ibu hamil dan balita.

Selain itu, juga diselenggarakan Training of Trainer (ToT) yang dilaksanakan bagi pendidik PAUD di Kabupaten Kediri yakni dengan tema pemasyarakatan intervensi gizi sensitif, yakni Pelatihan Modul Anakku Sehat dan Cerdas dan peningkatan kapasitas guru PAUD. Sementara itu, promosi PGSPL dilakukan di Kabupaten Kediri terintegrasi melalui program gizi spesifik dan gizi sensitif, diantaranya melalui pelatihan PMT berbahan pangan lokal.

Pelaksanaan Sesi *Parenting* di tingkat satuan PAUD memiliki rangkaian program, yakni Kegiatan Pertemuan Orang Tua (Kelas Orang Tua), Keterlibatan Orang Tua di Kelas Anak, Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama, Hari Konsultasi Orang Tua, serta Kunjungan Rumah dengan materi sembilan modul Anakku Sehat dan Cerdas.

Juga dilakukan inovasi implementasi ECCNE dalam Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yakni Deteksi oleh Tenaga Kesehatan dan Guru PAUD Terpadu (DONUT), yang mana tenaga kesehatan dan juga guru melakukan pemantauan dan pelaporan kondisi anak di satuan PAUD. Laporan yang masuk ke Polindes tersebut diteruskan ke Puskesmas.

Secara umum, program DONUT itu bertujuan untuk memantau tumbuh kembang anak usia 0-6 bulan hingga berkembang optimal sesuai dengan potensi genetiknya. Sementara tujuan khususnya, terselenggaranya kegiatan stimulasi tumbuh kembang pada semua balita dan anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas.

Inovasi implementasi ECCNE lainnya dalam SDIDTK yang diselenggarakan di Posyandu, yakni BU LITA CETAR yang merupakan singkatan dari Ibu Balita Sehat Cerdas dan Pintar. Kegiatan BU LITA CETAR itu terdiri dari penimbangan secara mandiri, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) Mandiri, kelas memasak makanan bergizi, dan pengukuran tinggi badan. Evaluasi pelaksanaan program dan pendampingan monitoring dilakukan dengan focus group discussion (FGD), wawancara serta observasi. Waktu pelaksanaan evaluasi dilakukan secara rutin setidaknya satu kali per bulan untuk capaian program. Komponen yang dievaluasi adalah program kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan. Evaluasi melalui FGD dan wawancara melibatkan perguruan tinggi dan kemudian dilanjutkan dengan dinas kesehatan.

Dari intervensi yang dilakukan, sejumlah dampak yang bisa diukur yakni meningkatnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi mengenai kesehatan dibutuhkan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Tahapan Program Anakku Sehat dan Cerdas yang telah diimplementasikan di Kabupaten Kediri adalah diseminasi, sosialisasi, pelatihan pada guru PAUD dengan melibatkan pihak-pihak terkait termasuk perguruan tinggi. Program ini termasuk dalam intervensi spesifik sekaligus sensitif yang sangat efektif dalam konvergensi penurunan stunting. Dampak nyata dapat dilihat dari angka stunting hasil bulan timbang tahun 2018, 2019, 2021, 2022, dan 2023 berturut-turut sebesar 18,09 persen, 13,4 persen, 14,1 persen, 10,26 persen, dan 9,78 persen.

C Pelibatan Organisasi Profesi dalam Pemantauan Stunting di Kabupaten Maros

Kabupaten Maros yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan masih menghadapi persoalan pelik dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Prevalensi stunting di Kabupaten Maros menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2021 dan 2022 masih berada pada angka 37,5 persen dan 30,1 persen, atau masih jauh dari target pemerintah yang menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14 persen.

Gambar 42. Monitoring Pelaksanaan Program Anakku Sehat dan Cerdas di Satuan PAUD bersama Poltekkes Makasar dan PERSAGI.

Secara geografis, Kabupaten Maros merupakan kabupaten penyangga Kota Makassar, Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi Kabupaten Maros berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di sebelah utara dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Kemudian di sebelah timur adalah Kabupaten Bone. Kabupaten Maros juga dikenal sebagai lumbung pangan dan ikan. Lokasi kabupaten Maros dekat dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan lumbung beras nasional.

Dalam upaya penurunan prevalensi stunting, Pemerintah Kabupaten Maros menggandeng SEAMEO RECFON dan Poltekkes Kemenkes Makassar yang diwujudkan dalam penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada 5 Oktober tahun 2022.

Kerja sama itu bertujuan untuk penerapan program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE). Ruang lingkup MoU tersebut antara lain kegiatan pengembangan masyarakat berbasis sekolah dan komunitas, kegiatan pertukaran narasumber, kegiatan pendidikan dan pelatihan, kerjasama penelitian bidang pangan dan gizi serta area lain yang terkait.

Beberapa upaya promosi Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) yang telah dilakukan di Kabupaten Maros antara lain memasukkan materi PGS-PL dalam kegiatan kelas *parenting* serta menggandakan dan mendistribusikan brosur dan poster PGSPL ke setiap Puskesmas dan PAUD sebagai upaya edukasi yang lebih luas.

Salah satu kendala penyebab belum optimalnya langkah penurunan stunting adalah kurangnya kolaborasi dan integrasi dengan PAUD dan Puskesmas. Oleh karena itu, tim Dinas Kesehatan Maros memastikan tim pendamping gizi (TPG) Puskesmas terlibat di sesi pengasuhan dan Tim Poltekkes Kementerian Kesehatan Makassar melakukan monitoring dan evaluasi program Pada kegiatan ToT ECCNE, perwakilan dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan dinas terkait lainnya mengirimkan perwakilan. ToT ini menghadirkan narasumber dari SEAMEO RECFON, Poltekkes Kementerian Kesehatan Makassar, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Pemberdayaan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Kabupaten Maros.

Kegiatan ini diikuti oleh 31 peserta yang berasal dari ahli gizi Puskesmas dan kalangan pendidik di PAUD yang tersebar di 11 kecamatan di Kabupaten Maros.

Berangkat dari kegiatan ini, program ECCNE dan Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGSPL) diperkenalkan di tingkat satuan PAUD. Pelaksanaan program dijalankan pada Juli hingga November 2023. Di dalam kegiatan itu juga ada sesi pengasuhan atau *parenting* satu kali sebulan.

Poltekkes Kemenkes Makassar juga mengambil peran dalam kegiatan monitoring dan evaluasi dengan menggandeng Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI) Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Maros. Upaya lainnya kolaborasi pemerintah daerah dengan akademisi juga bekerja sama untuk mendukung sesi *parenting* sesuai dengan rencana tindak lanjut yang telah disusun.

Dalam sesi pengasuhan, Poltekkes Kemenkes Makassar juga mengambil peran dengan menggandeng PERSAGI untuk melakukan monitoring dan evaluasi implementasi sesi tersebut. Sesi pengasuhan yang dilaksanakan sebulan sekali menjadi sesi penting untuk melibatkan orang tua dalam edukasi pencegahan dan penanganan stunting. Edukasi yang dilakukan terkait pola pengasuhan anak, pemberian makanan sehat dan lainnya.

Selanjutnya, akan dibuat portal berbasis web sebagai media publikasi kegiatan. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan pendataan anak yang membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sedangkan faktanya jumlah SDM masih minim. Tim MoT Kabupaten Maros mengupayakan solusi sehingga awal Agustus 2024 sebanyak 75 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Makassar diterjunkan ke lapangan untuk penanganan stunting anak-anak di PAUD.

Langkah ini disambut tim percepatan penanggulangan stunting berbasis posyandu dan rumah tangga. Guru-guru dan pihak yang terlibat di PAUD mendapat pelatihan untuk terus memantau dan melaporkan tumbuh kembang anak. Para alumni MoT ECCNE juga menjadi jembatan untuk menyatukan data-data dari PAUD dan Posyandu yang selama ini belum terintegrasi.

Sementara TPG dan guru PAUD mendapatkan pelatihan untuk mendukung dan mempromosikan PGSPL, termasuk langkah pengolahan makanan bagi anak stunting. Kabupaten Maros merupakan daerah lumbung pangan dan ikan. Perlu upaya yang cermat agar ikan dapat diolah menjadi menu makanan yang disukai anak-anak. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program ECCNE dilakukan secara berjenjang dimulai dengan data awal, supervisi partisipatif serta data akhir. Pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan ini diharapkan melahirkan upaya penanganan stunting yang dilakukan secara berkelanjutan di Kabupaten Maros.

Catatan

BUKU PRAKTIK BAIK PELAKSANAAN PROGRAM ANAKKU SEHAT DAN CERDAS KE-2

Diadaptasi dari Pengalaman 6 Kabupaten
Finalis ECCNE Awards Tahun 2023 di Indonesia
(Kabupaten Bangka, Brebes, Kediri, Lombok Timur, Maros, Solok)

Southeast Asian Ministers of Education Organization
Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)
2025

Contact Address :
SEAMEO RECFON
Jalan Raya Utan Kayu No. 1A
Kel. Utan Kayu Utara, Matraman
Jakarta Timur - Indonesia

Phone : +62 21-22116225, 22116934
Fax : +62 21-22116456
E-mail : information@seameo-recfon.org
Website : http://www.seameo-recfon.org

ISBN 978-623-7759-99-7 (PDF)